

LAPORAN PENELITIAN  
KAJIAN WANITA

*Layak*



FEMINISME DALAM NOVEL INDONESIA TAHUN 1980 – 2000-AN

OLEH

Idawati Garim, S.Pd. M.Pd.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor:  
011/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal 29 Maret 2007

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
NOVEMBER 2007





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax. 868794 - 868879

Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id) Email: [lemlitunm@yahoo.co.id](mailto:lemlitunm@yahoo.co.id)

- \* Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- \* Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- \* Puslit Pemberdayaan Perempuan
- \* Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- \* Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- \* Puslit Pemuda dan Olah Raga

## SURAT KETERANGAN

Nomor 2162/UN36.9/PL/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd  
NIP : 19591231 198503 1 016  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian UNM

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd  
NIP : 132288350  
Fakultas : FBS UNM

Telah melaksanakan penelitian dengan judul:

***"Feminisme Dalam Novel Indonesia Tahun 1980-2000-an"***

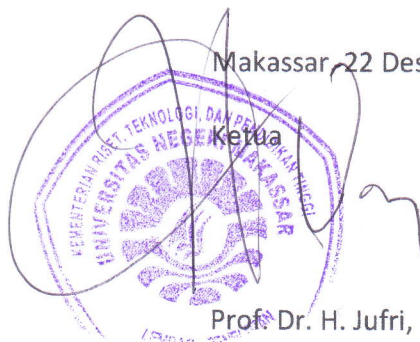
Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan

Skema Penelitian: Penelitian Kajian Wanita Tahun Anggaran 2007

Anggota Peneliti : -

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 22 Desember 2017



Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd  
NIP. 19591231 198503 1 016



HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN KAJIAN WANITA

---

1. Judul Penelitian : Feminisme dalam Novel Indonesia Tahun 1980-2000-an
  2. Bidang ilmu Penelitian : Sastra/Filsafat
  3. Ketua Peneliti
    - a. Nama Lengkap : Idawati Garim, S.Pd. M.Pd.
    - b. Jenis Kelamin : Perempuan
    - c. NIP : 132 303 711
    - d. Pangkat/Golongan : Penata/ IIIc
    - e. Jabatan : Lektor
    - f. Fakultas/Jurusan : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
  4. Jumlah Tim Peneliti : satu orang
  5. Lokasi Penelitian : Makassar
  6. Waktu Penelitian : 8 bulan
  7. Biaya : Rp 10.000.000,00  
(Sepuluh Juta Rupiah)
- 

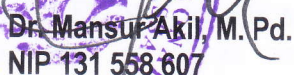
Makassar, 18 November 2007

Ketua Peneliti,

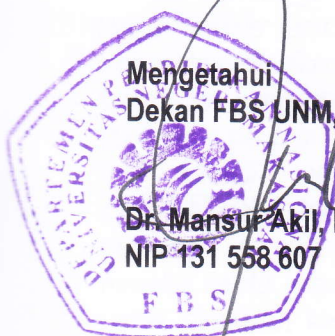


Idawati Garim, S.Pd. M. Pd.  
NIP 132 303 711

Mengetahui  
Dekan FBS UNM,



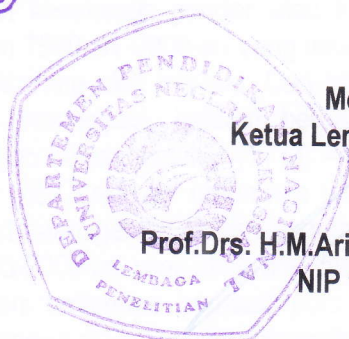
Dr. Mansur Akil, M. Pd.  
NIP 131 558 607



Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian,



Prof. Drs. H.M. Arif Tiro, M.Pd., M.Sc, Ph.D  
NIP 130 604 547





## RINGKASAN

### FENINISME DALAM NOVEL INDONESIA TAHUN 1980-2000-an \*)

Idawati Garim, 2007, 88 Halaman \*\*)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, hal-hal sebagai berikut: (1) Pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an? (2) Pencitraan pengarang wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an? (3) Aspek-aspek feminisme yang terdapat dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh laki-laki? (4) Aspek-aspek feminisme yang terdapat dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh wanita?

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Sebagai sumber pembandingan bagi penelitian sosiologi pada karya sastra daerah sezaman, (2) Bahan acuan penelitian sastra, khususnya kritik feminis, (3) Berguna bagi pengembangan teori sastra Indonesia dan bermanfaat bagi pengajaran sastra, (4) Meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengapresiasi sastra, khususnya novel masa kini, dan (5) Berguna bagi pengambil kebijakan dalam penyusunan undang-undang tentang Hak Azasi Manusia (HAM), khususnya tentang nasib kaum wanita.

Metode penelitian: Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif, data dan sumber data penelitian adalah cuplikan kalimat tentang feminisme dalam novel Indonesia tahun 1980-an – 2000-an. Teknik pengumpulan data adalah penelitian pustaka dengan cara mencatat kutipan sesuai dengan permasalahan. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan model *content analysis* (analisis isi) dengan pespektif gender dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi novel Indonesia dari tahun 1980-2000-an, (2) Memisahkan novel yang dikarang oleh wanita dan yang dikarang oleh laki-laki, (3) Membaca secara kritis setiap novel dengan penekanan pada isi atau unsur instrinsik dan ekstrinsik, (4) Hasil analisis itu dikaitkan dengan analisis gender, (5) Analisis itu kemudian dihubungkan kembali dengan kritik feminis, (6) Hasil analisis tersebut dikaitkan dengan pencitraan tokoh wanita dalam novel tersebut, (7) menginterpretasikan pencitraan tokoh wanita dengan melacak gerakan emansipasi dan keadaan feminisme yang sehingga diketahui apakah tokoh wanita sudah menjalankan emansipasi dan feminisme dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pencitraan Pencitraan Pengarang Laki-laki dalam Novel Indonesia tahun 1980-2000-an yang dikarang oleh laki-laki yang menjadi objek penelitian, semuanya menampilkan pencitraan tokoh wanita yang tertindas. Oleh karena itu, mereka selalu gagal dalam melaksanakan emansipasi sehingga tidak memperoleh kesempatan untuk menuntut kesetaraan gender atau feminisme. (2) Pencitraan tokoh wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-an -2000-an yang dikarang oleh wanita tidak sama dengan pencitraan tokoh wanita yang dikarang oleh laki-laki. Dari tujuh novel yang dijadikan objek penelitian, semuanya menampilkan emansipasi, bahkan berhasil melakukan gerakan feminisme atau kesetaraan gender, walaupun belum seutuhnya, (3) Aspek Feminisme dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh Laki-Laki umumnya telah gagal melaksanakan emansipasi dan gagal pula menuntut kesetaraan gender dalam segala aspek fenisme, (4) Aspek Feminisme dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh Wanita hampir semuanya berhasil melaksanakan emansipasi dan umumnya berhasil pula menuntut kesetaraan gender dalam semua aspek feminisme walaupun didahului oleh rintangan-rintangan.



Kesimpulan: (1) Pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-an – 2000-an menunjukkan bahwa Tokoh wanita dicitrakan selalu mengalami ketertindasan dan juga selalu pada posisi yang tidak menguntungkan. Tak seorang pun yang berani melakukan emansipasi apalagi untuk menuntut kesetaraan gender, (2) Pencitraan pengarang wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-an – 2000-an secara umum telah berjuang dalam emansipasi walaupun mereka banyak mengalami rintangan. Oleh karena itu, terdapat tiga tokoh yang berhasil melaksanakan feminisme atau berhasil menuntut kesetaraan genre yaitu Bu Suci “Pertemuan Dua Hati” oleh Nh. Dini, Supiah dalam novel “Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi” oleh Titi Basino, (3) Aspek feminisme yang diperjuangkan oleh tokoh wanita pada novel yang dikarang oleh laki-laki tidak tampak. Semua tokoh wanita ditampilkan pengarang sebagai wanita tak berdaya. Oleh karena itu, tokoh wanita tersebut tak dapat berjuang melaksanakan gerakan feminisme pada segala bidang, (4) Aspek feminisme yang diperjuangkan oleh tokoh wanita pada novel yang dikarang oleh wanita semuanya telah melaksanakan feminisme, baik dalam aspek agama, sosial, budaya, dan politik. Namun, feminisme yang berhasil mereka perjuangkan hanya dalam aspek sosial budaya, walaupun belum maksimal.

Saran: (1) Penelitian ini hanya mengangkat novel Indonesia pada kurung waktu tertentu. Oleh sebab itu, diharapkan pada peneliti lanjutan untuk melengkapi penelitian ini lebih luas, (2) Penelitian ini akan lebih lengkap jika ditambah dengan novel-novel islami dan novel terjemahan agar dapat diketahui perbandingan novel-novel tersebut, (3) Peneliti mengharap pada pengarang novel tetap objektif dalam hal mengungkapkan data tentang keadaan wanita sekarang walaupun dalam sastra novel-novel dapat saja diungkapkan secara bebas oleh pengarang dalam bentuk imajinasinya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui eksistensi wanita pada umumnya dan wanita Indonesia pada khususnya.

---

\*) Penelitian Biaya Dikti, Kontrak Nomor: 011/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal 29 Maret 2007

\*\*) Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNM.



## SUMMARY

### FEMINISM IN THE INDONESIAN NOVELS OF 1980-2000<sup>s</sup>

Idawati Garim, 2007, 87 Halaman \*\*)

This study aimed at describing the following things: 1) the characterization of male writer in the Indonesian novels of 1980-2000s, 2) the characterization of female writers in the Indonesian novels of 1980-2000s, 3) feminism aspects which are found in the 1980-2000s Indonesian novels written by men, 4) feminism aspects which are found in the 1980-2000s Indonesian novels written by women.

The expected significance of this study are: 1) source of comparison for sociological research on the local literary work in one period, 2) a reference for literary

research, especially feministic critic, 3) useful for policy maker in arranging acts on human rights, especially about women's fate.

Method of study. This research was descriptive-qualitative. The source of data was the extract of sentences about feminism found in the 1980-2000s Indonesian novels. The technique of data collecting was to write extracts which were relevant to the research problem. The technique of data analysis was descriptive-qualitative with the content analysis model in the gender perspective by using the following steps: 1) Identifying Indonesia novels from 1980-2000s. 2) Sorting novels which were written by men and those written by women, 3) Reading critically each novel with the stress on content or intrinsic and extrinsic aspects, 4) the result of analysis was related to gender analysis, 5) The analysis was then related to feministic critic, 6) The result of analysis was also related to the characterization of women figures in those novels, 7) Interpreting the characterization of women figures by investigating emancipation movement and feminism condition to know whether or not women figures have done emancipation and feminism well.

The results of the study show that: 1) the characterization of male writer in the 1980-2000s Indonesian novels which were written by men showed the characterization of oppressed women. Therefore, they always fail to do emancipation and never get opportunity to ask for gender equality or feminism, 2) the characterization of women figures in the 1980-2000s Indonesian novels which were written by women were different from that of written by men. The seven novels that become the object of the study showed emancipation, and even were successful to do feminism movement or gender equality, 3) feminism aspects in the 1980-2000s Indonesian novels which were written by men failed to do emancipation and demand gender equality in all feminism aspects, 4) feminism aspects in the 1980-2000s Indonesian novels which were written by women were successful to do emancipation and in general they were successful to ask for gender equality in all feminism aspects, even though with some hindrances.



Conclusions. 1) the characterization of male writers in the 1980-2000s Indonesian novels showed that women figures were characterized to be always oppressed and in the unfortunate position. No one was courageous to do emancipation, let alone demanded gender equality, 2) the characterization of female writers

in the 1980-2000s Indonesian novels who generally struggled for emancipation, though they got hindrances. There were three figures who were successful to do feminism or to demand gender equality, that is, Bu Suci "Perteman Dua Hati" by Nh. Dini, Suoiah in the novel "Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi" by Titi Basino, 3) feminism aspect which was struggled by women figures in the novels written by male writers was not found. All of the women figures were shown by the writer as powerless women. Therefore, the women figures cannot struggle for feminism movement in all aspects, 4) women figures who struggled for feminism aspect have done feminism, in the religious, social, cultural and political aspects. However, the feminism that they struggled for was on socio-cultural only, and it was not maximum.

Suggestions: 1) This study only investigated novels in certain periods. Therefore, it is expected that other researchers conducted further study to complete this study. 2) This study will be more complete if islamic novels and translated novels are investigated in order that we know the comparison among those novels, 3) the researcher hopes the novel writer to be objective in expressing data about the condition of women now, though in the literature novels can be expressed freely with imagination. This is very important because we can know the existence of women in general and Indonesian women in particular.

---

\*) Penelitian Biaya Dikti, Kontrak Nomor: 011/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal 29 Maret 2007

\*\*) Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNM.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan. Walaupun dalam bentuk yang sederhana, laporan ini menjadi bahan dokumentasi atas kegiatan penelitian yang telah direncanakan oleh Universitas Negeri Makassar.

Pada pelaksanaan kegiatan tidak luput perhatian, dukungan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, segala kerendahan hati peneliti mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar beserta staf atas persetujuan yang memungkinkan penelitian ini dilaksanakan.
2. Prof. Dr. H. M. Arif Tiro, M. Pd., M. Sc., Ph.D., selaku Ketua Lembaga Penelitian UNM beserta staf atas persetujuan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Mansur Akil, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNM yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan penelitian.
4. Peer Group FBS UNM atas saran yang diberikan dalam penyusunan prposal dan laporan penelitian.

Tak lupa pula kepada semua pihak yang turut memberikan sumbangsih, baik bersifat materiel maupun morel dalam proses penelitian hingga selesai.

Akhirnya, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, Amin.

Makassar, 18 November 2007

Penulis,



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                              | i       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                         | ii      |
| RINGKASAN .....                                  | iii     |
| SUMMARY .....                                    | v       |
| KATA PENGANTAR .....                             | vii     |
| DAFTAR ISI .....                                 | viii    |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                            | x       |
| BAB I PENDAHULUAN .....                          | 1       |
| A. LATAR BELAKANG .....                          | 1       |
| B. RUMUSAN MASALAH.....                          | 4       |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR ..... | 5       |
| A. TINJAUAN PUSTAKA.....                         | 5       |
| B. KERANGKA PIKIR .....                          | 14      |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....      | 15      |
| A. TUJUAN PENELITIAN .....                       | 15      |
| B. MANFAAT PENELITIAN .....                      | 15      |
| BAB IV METODE PENELITIAN .....                   | 16      |
| A. VARIABEL DAN DESAIN PENELITIAN.....           | 16      |
| B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL .....           | 16      |



|  |    |
|--|----|
| C. DATA DAN SUMBER DATA .....          | 17 |
| D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....        | 20 |
| E. TEKNIK ANALISIS DATA.....           | 20 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....       | 21 |
| A. PENYAJIAN HASIL ANALISIS DATA ..... | 21 |
| B. PEMBAHASAN .....                    | 67 |
| BAB VI PENUTUP .....                   | 85 |
| A. KESIMPULAN .....                    | 85 |
| B. SARAN .....                         | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                   | 87 |
| LAMPIRAN .....                         | 89 |



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

|    |                                    |    |
|----|------------------------------------|----|
| 1. | Surat Izin Penelitian .....        | 90 |
| 2. | Surat Perjanjian Penelitian .....  | 91 |
| 3. | Sinopsis penelitian Lanjutan ..... | 94 |



## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu media pengungkapan imajinasi dan realita pengarang. Melalui imajinasinya ia mengungkapkan berbagai gagasan, emosi dan bentuk pengamatannya tentang kehidupan. Melalui karya tersebut, pengarang juga dapat menyalurkan pengalamannya dengan mengandalkan kekuatan ekspresi artistik sehingga dapat melahirkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis.

Di sisi lain, sastrawan juga dapat mengemas sebuah realita. Ide, peristiwa atau kejadian yang dituangkan dalam karya sastra bersumber dari realita yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tataran ini, sastrawan dapat menyatakan sikap terhadap peristiwa tersebut. Hal ini sekaligus mempertegas keberadaan sastra sebagai sesuatu yang bersifat mimetik. Sastra merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra adalah pepaduan kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan (Wahid, 2000: 58).

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu mewakili hasrat pengarang dalam menuangkan idenya secara luas adalah novel. Dalam sebuah novel, pengarang bebas menghadirkan tokoh dengan bentuk karakter yang bermacam-macam sesuai dengan tema cerita yang disusunnya.

Salah satu realita yang ditampilkan dalam novel adalah citra wanita. Wanita dalam masyarakat adalah figur manusia-manusia yang selalu menarik bahkan memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Pengarang khususnya wanita cenderung mengangkat tema mengenai wanita itu sendiri karena dunia wanita memiliki kompleksitas peristiwa dalam masyarakat. Ia



biasa sangat dihargai, dikagumi, tetapi juga ia bisa sangat direndahkan, dilecehkan bahkan hak-haknya diabaikan.

Tema-tema tentang wanita banyak ditampilkan oleh pengarang seiring pula dengan gerakan wanita untuk mendapatkan hak-haknya. Gerakan ini disebut gerakan feminisme sehingga lahir kritik sastra feminis.

Isu feminis muncul ketika perempuan mulai dan semakin menyadari adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Mitos-mitos cultural dan struktural yang ada selama ini ternyata ampuh untuk menyudutkan perempuan, bahkan pemahaman terhadap sejumlah mitos itu berimplikasi pada peletakan peran yang mendomestikasi perempuan. Bahkan ekses mitos itu, lebih lanjut akan mensubordinasi dan memarginalkan kaum perempuan.

Ironisnya, interpretasi agama, budaya dan simbol-simbol tradisional yang berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan dijadikan sarana pelegitimasi untuk mendiskriminasi perempuan. Bahkan saat ini, hal itu dilestarikan sebagai sarana pembenaran untuk mengeksploitasi dan menindas hak-hak perempuan (Katjasungkana, 1998: 81)

Kondisi seperti ini akan berwujud ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi rekayasa sosial tersebut. Penempatan perempuan di posisi domestik dan budaya tidak menempatkan perempuan di garis depan, bahkan nyaris tidak dihargai. Pada titik ini perempuan akan mengalami kemandekan pengembangan potensi intelektualitas, aplikasi peran dan cenderung kehilangan substansi diri.

Pada segmen lain perempuan dieksploitasi oleh kepentingan bisnis yang sangat maskulin. Kekerasan fisik dan psikis terhadap perempuan hampir tak pernah berhenti, terutama di lingkungan rumah tangga (Djumingin, 2002). Perilaku ini memiliki akar sosial

budaya yang kuat, dan selalu diwacanakan sehingga konstruksi itu dianggap sesuatu yang paten . Dengan demikian, realitas seperti ini semakin membuat perempuan tidak berdaya apa-apa. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam novel "Tak Putus di Rundung Malang" dan "jantera Bianglala". Begitu pula , dalam karya sastra Jawa klasik semakin tampak bahwa perempuan adalah "objek" erotik bagi laki-laki. (Sukri dan Sofyan, 2001)

Untuk mengetahui kebenaran pendapat di atas, diadakan penelitian lanjutan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan gejala ketidakwajaran perilaku tokoh wanita. Ketidakwajaran itu tampak pada beberapa hal, seperti: novel masa kini masih banyak ditemukan tokoh wanita yang berfaham tradisional tentang kodrat wanita (misalnya :tokoh Asih dalam novel 2000). Di sisi lain, ada Tokoh wanita "Kenanga" yang cerdas dan berpendidikan, serta wanita karir, tetapi pengecut dan munafik. Karakter wanita seperti ini yang sangat ditentang oleh para pengkritik feminis. "Kenanga" tidak memiliki keberanian mengemukakan keinginannya, perasaan cintanya dan menanggung sendiri aib pemerkosaan yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, muncul beberapa pertanyaan seputar tokoh wanita tersebut. Mengapa tokoh wanita dalam novel zaman modern masih pasif untuk mengembangkan diri ? Mengapa tokoh wanita tersebut sudah melakukan emansipasi, tetapi ia tak berani menuntut hak-haknya atau gagal menjalankan emansipasinya itu? Bagaimanakah bentuk dan jenis pengakuan dan penolakan tokoh wanita tersebut? Bagaimana pula sikap dan pandangan pengarang dalam hal emansipasi yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh wanita dalam novel masa kini? Berbedakah kepengarangan wanita dan laki-laki terhadap tokoh wanita dalam novel - novel tersebut? Bagaimana jenis dan bentuk perbedaan itu? Bagaimana pandangan pengarang laki-laki terhadap wanita dan bagaimana sikap tokoh wanita dalam membatasi dirinya?



Penelitian yang akan dikaji di sini dibatasi pada bagaimana kepengarangan wanita dan laki-laki terhadap tokoh utama wanita dalam novel Indonesia tahun 1980 s.d. 2000-an. Novel ini sangat perlu diteliti kembali dengan aspek yang lain atau kajian feminis dengan alasan bahwa : (1) Tokoh-tokoh utama wanita dalam novel modern umumnya masih digambarkan oleh pengarang mengalami penindasan padahal mereka sudah berkualitas, (2) Tokoh utama wanita pada periode ini umumnya gagal melaksanakan emansipasinya walaupun mereka telah berjuang maksimal.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an?
2. Bagaimanakah pencitraan pengarang wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an?
3. Aspek-aspek feminisme apa sajakah yang terdapat dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh laki-laki?
4. Aspek-aspek feminisme apa sajakah yang terdapat dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh wanita?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Kritik Feminis

##### a. Pengertian Kritik Feminis

Munculnya gerakan feminis berada di wilayah konkrit dimana kasus-kasus penindasan dan kekerasan terhadap perempuan berlangsung. Sejumlah catatan sejarah menyatakan bahwa gerakan feminisme muncul pada tahun 1960-an (Fakih, dalam Hidayat, 2004: 96). Di sisi lain, ada banyak petunjuk bahwa feminisme telah muncul hingga tiga abad sebelumnya (Andelsen, dalam Hidayat, 2004: 96)

Secara garis besar feminisme dibagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama yang diwakili oleh Oliver Schreiner, Virginia Woolf, dkk berfokus dalam kehidupan keluarga, sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Gelombang kedua, mengarah pada seksualitas atau pornografi, yang merambat kesegala bidang, seperti: kebudayaan, sastra, seni, bahasa dan literatur, media, pendidikan, politik, hukum, sejarah, ilmu dan teknologi, juga agama serta lingkungannya (Maggie Hum, dalam Hidayat, 2004: 96)

Feminisme adalah gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria (KBBI, 1999: 275). Secara sederhana, gerakan feminis diartikan sebagai operasionalisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan.



Pengertian Feminisme adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan social atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Geofe , dalam Sofia dan Sugiastuti: 2003: 37)

Menurut Fitalaya (1997: 20), feminisme sbagai sebuah gerakan memiliki dimensi sejarah yang panjang. Ada lima dasar

- 1) Timbulnya kesadaran beroposisi terhadap fitnah dan kekeliruan perlakuan terhadap perempuan dalam bentuk oposisi dialektis terhadap praktek *misogyny*.
- 2) Adanya keyakinan bahwa jenis kelamin bersifat cultural dan bukan bersifat biologis.
- 3) Adanya keyakinan bahwa kelompok social perempuan merupakan penajaman asumsi dari kaum laki-laki tentang ketidaksempurnaan jensi kelamin tertentu sebagai makhluk manusia.
- 4) Adanya warisan sudut pandang dalam menerima sistem nilai yang berlaku dengan cara mengekspos dan menentang prasangka serta pembatasan perbedaan jenis kelamin berdasarkan perspektif kultur.
- 5) Adanya keinginan untuk menerima konsep manusia dan perikemanusiaan.

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan, yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan ( Sofia dan Sugiastuti, 2003: 24)

Dipandang dari sudut sosial, feminis muncul dari ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat (Millet, dalam Selden, 1993: 139)

#### **b. Jenis Kritik Sastra Feminis**

Djajanegara (2003: 28-360) membagi kritik sastra feminis berdasarkan stereotype tokoh perempuan yang diciptakan oleh penulis laki-laki dan perempuan yakni sebagai berikut:

##### **1) Kritik Sastra Feminis Ideologis**

Kritik sastra feminis ideologis melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotype perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam menafsirkan suatu teks, yaitu satu diantara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan pembaca perempuan, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka.

##### **2) Ginocritics atau Ginokritik**

Ginokritik adalah ragam kritik sastra feminis yang meneliti tentang sejarah karya wanita, gaya penulisan, tema, gender, dan struktur tulisan wanita. Disamping itu, dikaji juga kreativitas penulis wanita profesi sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. Ginokritik mengkaji masalah perbedaan atau mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, seperti: apakah penulis-penulis wanita merupakan kelompok khusus, dan apa perbedaan antara tulisan wanita dan tulisan laki-laki.

##### **3) Kritik Sastra Feminis-Sosialis atau Kritik Sastra Feminis Marxis**



Kritik sastra ini meneliti tokoh-tokoh wanita dalam sudut pandang sosialis, yaitu, kelas-kelas masyarakat. Pengeritik sastra mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

#### 4) Kritik Sastra Feminis- Psikoanalitik

Kritik sastra feminis ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada isi tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Kritik psikoanalitik cenderung diterapkan pada tulisan-tulisan wanita yang menampilkan tokoh-tokoh wanita. Pengeritik sastra feminis, yang biasanya wanita, dan pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh perempuan yang dibacanya.

#### 5) Kritik Sastra Feminis- ras atau Kritik Sastra Feminis Etnik

Pengeritik sastra etnik ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis feminis-etnik beserta karya-karyanya. Dia berusaha untuk mendapat pengakuan bagi penulis wanita etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis.

#### 6) Kritik Sastra Feminis-lesbian

Kritik sastra feminis lesbian pertama-tama memiliki tujuan untuk mengembangkan definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengeritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya. Definisi tersebut akan mempengaruhi pengeritik sewaktu dia menilai apakah seorang penulis itu lesbian dan apakah suatu karya mengandung ciri-ciri lesbian. Tujuan pengeritik sastra feminis raga mini berkaitan erat dengan tujuan pertama. Setelah mengidentifikasi penulis-penulis serta karya-karya lesbian, para pengeritik dapat mengembangkan suatu

tradisi menulis sastra lesbian dan strategi membaca dari sudut pandang lesbian, yang dapat diterapkan baik teks-teks lama maupun pada teks-teks modern.

### c. Tujuan Kritik Feminis

Kolodny (dalam Djajanegara, 2003; 30) membagi tiga tujuan penting kritik sastra feminis, yaitu:

Pertama, menafsirkan dan menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad silam. Kritik sastra sastra feminis dapat diposisikan sebagai alat baru dalam mengkaji sebuah teks, yang berarti ada beberapa perubahan dalam metode pengkajian, penafsiran, dan menilai kritik sastra baik pada masa silam, masa kini, dan masa depan. Kedua, setelah tahap mengakui keberadaan penulis wanita dalam mengkaji karya mereka, kemudian membantu kita memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita, rekaan penulis wanita tersebut. Ketiga, berkaitan dengan cara penilaian. Yang menjadi fokus dalam hal ini adalah keabsahan serta kelengkapan cara penilaian "tradisional" yang tidak memperhatikan penulis wanita, dalam tolok ukur dunia sastra yang dulu ada yang patut diperhatikan.

Anshori (1997: 14) menyatakan bahwa tujuan gerakan feminis adalah:

- 1) Mencari cara penataan ulang mengenai nilai-nilai di dunia dengan mengikuti kesamaan gender dalam konteks hubungan kemitraan universal dengan sesama manusia.
- 2) Menolak setiap perbedaan antarmanusia yang dibuat atas dasar perbedaan jenis kelamin.
- 3) Menghapuskan semua hak-hak istimewa ataupun pembatasan-pembatasan atas dasar jenis kelamin.



- 4) Berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh tentang laki-laki dan perempuan sebagai dasar hukum dan peraturan tentang manusia dan kemanusiaan.

Gerakan feminis pada dasarnya ingin mempertanyakan superioritas laki-laki terhadap perempuan yang selama ini diklaim sebagai sikap yang wajar. Superioritas itu sendiri muncul sebagai akibat perbedaan spesifik mengenai anatomi biologis laki-laki dan perempuan. Persoalannya memang tidak sesederhana itu. Bahkan, perbedaan itu justru menjadi biang perdebatan yang menggulirkan wacana perempuan pada setiap saat. Dengan demikian, inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Untuk itu, gerakan feminis sama sekali tidak dimaksudkan untuk melawan dan mendominasi laki-laki.

## 2. Aspek Feminis

Menurut Fitalaya (1997: 16) aspek-aspek feminis antara lain:

### a. Aspek Agama

Pada tataran agama, kaum feminis menolak sejumlah pernyataan pendiskreditan perempuan yang diklaim telah dilegitimasi oleh *nash*. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini *nash* telah dijadikan alat yang ampuh untuk menunjukkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Indikasinya dapat dilihat dalam perpektif maskulin, yang tidak lagi didasarkan pada substansi *nash*. Penafsiran itu cenderung merugikan dan memaksa perempuan untuk menerima kenyataan teologis yang terkesan memarginalkan dan mensubordinasi perempuan.

Kaum feminis beranggapan bahwa pelanggaran ketidakadilan gender itu disebabkan karena pemahaman yang keliru tentang *nash*. Kesalahan fatal yang selama ini adalah

kesalahan memaknai kodrat yang pada gilirannya menyebabkan perempuan harus terhegemoni. Pandangan teologi yang dianut itu adalah kekuasaan laki-laki atas perempuan merupakan keputusan Tuhan yang tidak dapat diubah. Artinya, hierarki kekuasaan laki-laki dianggap yang bersifat fitrah, kodrat dan bukan karena alasan sosiologis atau pun kultur yang tentu saja kontekstual dan bisa berubah. Keyakinan seperti ini dengan sendirinya merupakan pelanggaran sistem diskriminasi terhadap jenis kelamin perempuan.

#### b. Aspek Budaya

Persoalan budaya turut melanggar wanita pada posisi domestik dan laki-laki pada sektor publik. Konsep peletakan peran ini dikonstruksi secara sosial budaya dan dilanggengkan bahwa urusan domestik harus dilakukan oleh perempuan. Apabila, ada wanita melakukan pekerjaan publik, maka pekerjaannya itu tidak mengurangi perannya dalam hal domestik. Akibatnya, semua urusan akan terbebani pada wanita. Ironisnya kondisi seperti ini dianggap hal yang wajar oleh masyarakat.

Secara kultural, perempuan diarahkan untuk selalu memiliki kefemininan ditandai dengan lemah gemulai, halus budi, berperasaan halus, mengalah dan pasif. Sedangkan laki-laki diarahkan untuk memiliki kemaskulinan yaitu perkasa, pemberani, aktif dan mengedepankan rasio daripada perasaannya.

Tradisi budaya itu telah menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Ironisnya, tradisi itu telah jauh mengakar dalam struktur kemasyarakatan, bahkan terkadang dianggap sebagai ketentuan Tuhan, sehingga untuk mengubah tradisi itu, dibutuhkan proses yang panjang dan pemikiran yang cermat.

Tradisi-tradisi masyarakat yang bias gender itu sebetulnya disosialisasikan secara kultural. Dzuhayatin (1999: 232) mengatakan bahwa identitas gender selama ini, sebetulnya



dikonstruksi dan disosialisasikan secara kultural. Sosialisasi merupakan suatu tema yang digunakan untuk menanamkan nilai, norma dan bagaimana seharusnya seorang anak bertingkah laku sehingga ia dapat diterima di masyarakatnya berdasarkan stereotype yang telah dikonstruksikan

#### c. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi juga mendapat perhatian besar kaum feminis. Keterbelakangan perempuan saat ini disebabkan karena selama ini perempuan hanya terpaku pada sektor domestik yang tidak bernilai ekonomi.

Kedudukan dan peranan wanita dalam dunia domestik dianggap tidak bernilai ekonomi. Oleh karena itu, melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan (Fakih, 1994: 83)

#### 4. Penulisan Karya Sastra

Sejak dulu karya sastra telah menjadi daya pikat yang kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang wanita sebagai orang lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya – selalu mewarnai sastra kita.

Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria dan wanita, dominasi pria selalu lebih kuat. Figur pria menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi.

Hal yang sama juga akan tampak pada pemilihan tokoh-tokoh yang mengedepankan perbedaan gender. Dalam "Sambel Bawang dan Terasi", jelas sekali menggambarkan Ngaisah sebagai figur dapur. Begitu juga, Pramoedya Ananta Toer dalam "Yang Sundal Hilang"

melukiskan tiga wanita (Ny. Kin, Bunda, dan Babu) tetap pada nasib domestik. Tak ketinggalan W.S Rendra yang melukiskan Maria Zaitun dalam puisi "Nyanyian Angsa", adalah potret nasib wanita yang harus menjadi pelacur dan terkena penyakit rajasinga.

Tak ubahnya lagi, dalam karya sastra Jawa klasik, semakin tampak jelas bahwa perempuan adalah "objek" erotik laki-laki. Dari lukisan itu, tampak sekali bahwa perempuan adalah objek citraan yang manis yang diselubungi derap seksual. Tak sedikit, sastrawan yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, susila, rendah hati, pemaaf, penuh pengabdian, tetapi yang harus dimiliki juga oleh tokoh wanita adalah kesetiaan. Hal ini seperti ini muncul "Serat Ramayana" yang melukiskan kesetiaan Sinta kepada Rama, Kesetiaan Dewi Supraba kepada Arjuna dalam "Arjuna Wiwaha", kesetiaan Dewi Setyawati kepada suaminya Prabu Salya dan "Serat Bharatayudha". Pada periode sastra Jawa tengahan, muncul juga kesetiaan perempuan, Sri Tanjung kepada suaminya Sidapeksa dalam "Serat Sri tanjung"

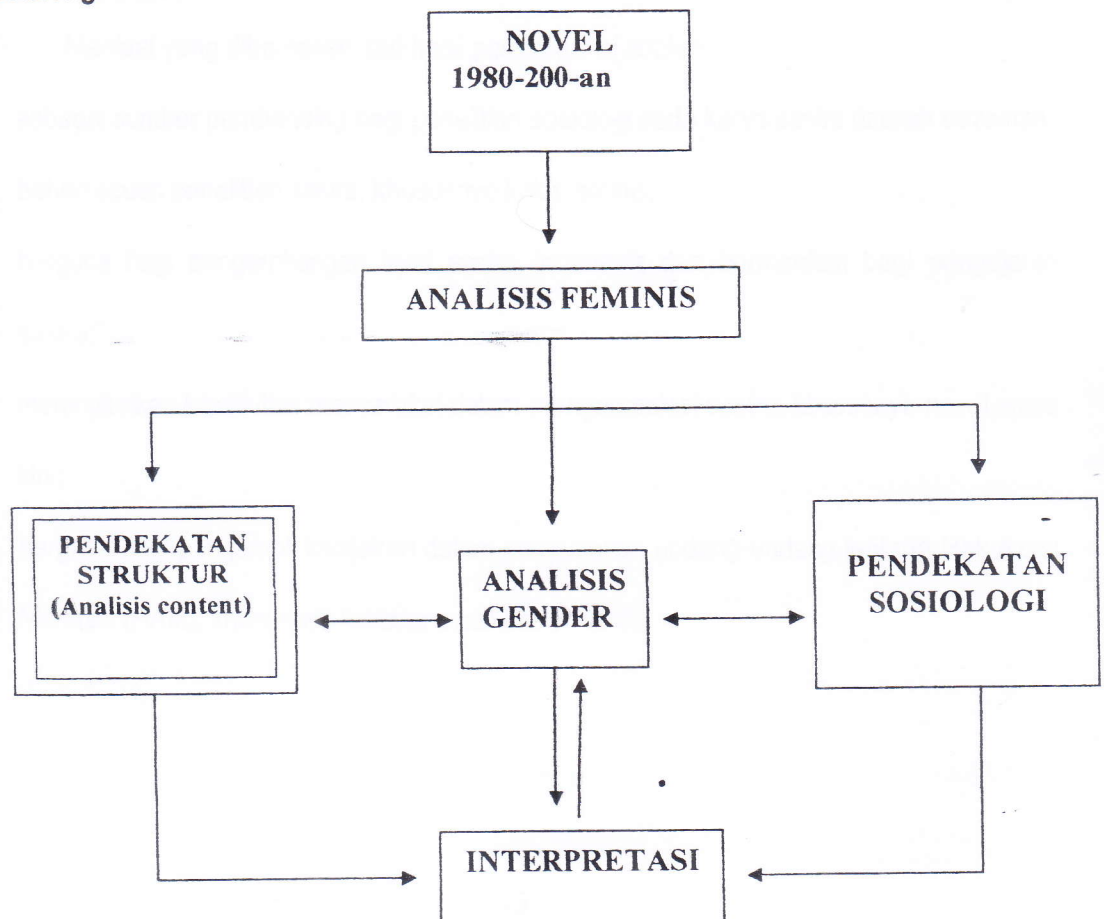
Dalam sastra Jawa baru, dicitrakan nasib perempuan, seperti novel "Anteping Wanita" karya Any Asmara. Novel ini melukiskan kesetiaan Intarti kepada calon suaminya, Endra. Kesetiaan juga ditunjukkan oleh tokoh Sinta dalam novel "Sinta" karya Sunarto Sisworahardjo. Kesetiaan demikian juga terdapat pada novel "Anteping Tekad" karya AG Suharti. Yakni, sikap setia yang dicitrakan tokoh Indah kepada Sundoro. Masih banyak lagi karya sastra Jawa yang menampilkan kesetiaan perempuan seimbang dengan baktinya yang merupakan kunci hidup perempuan. Dengan demikian, pengarang laki-laki umumnya melukiskan tokoh wanita yang selalu mengalami penderitaan.

Lain halnya dengan pengarang wanita. Data yang ada menunjukkan bahwa pengarang wanita menampilkan tokoh wanita tertindas oleh tokoh laki-laki. Di sisi lain, ada



juga pengarang wanita yang menampilkan tokoh wanita menindas tokoh wanita lain. Di samping itu, ada sebagian kecil pengarang wanita yang menggambarkan tokoh wanita yang tidak tersiksa, seperti Sri Rahayu Pritami dalam novelnya "Di Atas Puing-puing". Begitu juga pengarang wanita Nh. Dini dalam Novel -novelnya. Nh. Dini selalu menempatkan protagonisnya seorang wanita muda yang berada dalam kondisi sulit dan terdesak oleh lingkungan. Namun, tokoh wanita tersebut selalu berjuang untuk lepas dan memperoleh kebahagiaan. Wanita-wanita dalam novelnya adalah wanita yang tidak mau menyerah. Mereka adalah wanita-wanita yang cerdas, penilai, sensitif dan selalu sadar diri. Mereka juga adalah wanita yang selalu menuntut persamaan hak dengan pria.

#### 5. Kerangka Kikir



### BAB III

#### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, hal-hal sebagai berikut:

1. Pencitraan pengarang wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an?
2. Pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an?
3. Aspek-aspek feminisme yang terdapat dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh wanita?
4. Aspek-aspek feminisme yang terdapat dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh laki-laki?

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. sebagai sumber pembandingan bagi penelitian sosiologi pada karya sastra daerah sezaman;
2. bahan acuan penelitian sastra, khususnya kritik feminis;
3. berguna bagi pengembangan teori sastra Indonesia dan bermanfaat bagi pengajaran sastra;
4. meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengapresiasi sastra, khususnya novel masa kini;
5. berguna bagi pengambil kebijakan dalam penyusunan undang-undang tentang Hak Azasi Manusia (HAM), khususnya tentang nasib kaum wanita.



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel dan Desain Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yang bersifat kualitatif. Fokus kajian terletak pada kajian konsep feminis dalam novel Indonesia antara tahun 1980-2000-an.

##### 2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model analisis isi (content analysis) dengan perspektif gender. Untuk ini mengungkapkan variabel tersebut didesain suatu rancangan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, mengidentifikasi novel Indonesia dari tahun 1980-2000-an. *Kedua*, memisahkan novel yang dikarang oleh wanita dan yang dikarang oleh laki-laki. *Ketiga*, membaca secara kritis setiap novel dengan penekanan pada unsur instrinsik dan ekstrinsik. *Keempat*, hasil analisis itu dikaitkan dengan analisis gender. *Kelima*, analisis itu kemudian dihubungkan kembali dengan kritik feminis. *Kenam*, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan citra tokoh wanita dalam novel tersebut. *Ketujuh*, menginterpretasikan citra tokoh wanita dengan memadukan faktor instrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut sehingga diketahui apakah pencitraan tokoh wanita itu bias gender atau tidak.

#### B. Definisi Operasional Variabel

Feminisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menampilkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam tokoh utama wanita pada novel Indonesia tahun 1980-

2000-an. Kesetaraan itu akan dilihat dari jenis feminisme, seperti: aspek agama, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya, dan hukum. Hal ini dikaji melalui unsur intrinsik (tema, perwatakan, latar, dan sudut pandang) dan unsur ekstrinsik (aspek agama, budaya, ekonomi, dan politik) yang terdapat dalam novel tersebut.

Pencitraan yang dimaksud dalam rumusan masalah adalah penggambaran sosok tokoh utama wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-an-2000-an yang berprespektif gender seperti : marginalisasi, subordinasi, legitimasi, kekerasan, beban kerja, baik oleh pengarang wanita maupun oleh pengarang laki-laki.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data penelitian ini kalimat-kalimat yang mengandung masalah feminisme dan gender yang mewarnai pencitraan pengarang tentang tokoh utama wanita. Data yang dimaksud berupa perkataan tokoh cerita baik secara naratif maupun dialog, perilaku dan perbuatan tokoh dan apa yang dialami oleh tokoh perempuan.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian dalam usaha memperoleh informasi. Amir Akhsin (1993) mengatakan sumber data adalah keseluruhan objek penelitian, baik berupa penelitian manusia, benda peristiwa-maupun gejala yang terjadi yang merupakan himpunan atau kumpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Indonesia dari tahun 1980- 2000-an dengan alasan bahwa gejala yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa wanita telah menampilkan keberadaan kemampuannya. Namun di sisi lain, mereka masih mengalami



penindasan. Di samping itu, wanita tidak lebih dari label sebagai manusia kedua yang berstatus sebagai pelengkap dan juga penderita, sehingga kualitas sumber daya wanita tidak menampakkan peran dan kedudukan yang berarti. Bahkan, tokoh wanita gagal melaksanakan emansipasinya, walaupun memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai). Di samping itu, novel pada rentang waktu 1980-2000-an ini merupakan salah satu media untuk mencetuskan aspirasi pengarang pada zamannya (khususnya masa kini).

Adapun novel yang dijadikan sumber data adalah:

1. Burung-burung Manyar oleh J.B. Mangunwijaya (1981)
2. Cinta Bersemi di Seberang Tembok oleh bagin (1981)
3. Merahnya merah oleh Iwan Simatupang (1988)
4. Pertemuan Dua Hati oleh Nh. Dini (1986)
5. Padang Ilalang di Belakang Rumah oleh Nh. Dini (1986)
6. Sekayu oleh Nh. Dini (1988)
7. Jantera Bianglala oleh Akhmad Tohari (1986)
8. Langit dan Bumi sahabat Kami oleh Nh. Dini (1988)
9. Namaku Hirokoh oleh Nh. Dini (1990)
10. Tumi Manurun oleh Nh. Dini (1993)
11. Tersenyum pun Tidak untukku Lagi oleh Titis Basino (1998)
12. Saman Oleh Ayu Utami (1998)
13. Hari Ini Tak Ada Cinta oleh Motinggo Bussye (1999)
14. Lorong Tanpa Cahaya oleh Ngarto Pebruana (1999)
15. Larung oleh Ayu Utami ( 2000 )
16. Tikungan oleh Ahmad Munif (2000)

17. Perempuan Jogja oleh Ahmad Munif (2000)
18. Jepang Negerinya Hiroko oleh Nh. Dini (2000)
19. Kubah oleh Ahmad Tohari (1995, 2001)
20. Kemayoran oleh Nh. Dini (2000, 2001)
21. Super Nova (Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh oleh Dewi Lestari (2001, cet ke-5)
22. Super Nova (Akar) oleh Dewi Lestari (2002)
23. Super Nova (Petir) oleh Dewi Lestari (2003)
24. Kenanga oleh Oka Rusmini (2003)
25. Wajah Sebuah Vagina oleh Naning Pranoto (2004)
26. Atap oleh Fira Basuki (2002, 2003, 2004)
27. Nayla oleh Djenar Maesa Ayu (2004)
28. Merpati Biru oleh Ahmad Munif (2005)
29. Karena Aku Mencintaimu oleh Andre Laksana (2006)
30. Aku Lupa Aku Perempuan oleh Ikhsan Abdul Qudus (2006)
31. Harga Seorang Wanita oleh Ngarti Pebruana (2006)

Novel tersebut tidak semuanya dikaji dengan alasan bahwa novel-novel itu terbit tiga kurun waktu tertentu sehingga setiap kurun waktu dapat dianggap homogen. Oleh karena itu, peneliti menarik sampel dengan teknik *stratificated random sampling*. Teknik acak juga digunakan dalam hal identifikasi novel, namun tetap mempertimbangkan latar belakang produktivitas pengarang dan frekuensi tokoh wanita pada novel yang dijadikan sampel. Dengan kata lain, sampel yang dipilih didasarkan pada jaringan data yang diperlukan dengan kriteria sebagai berikut:



- a. novel yang tokoh utamanya wanita;
- b. novel yang dominan membicarakan tokoh wanita;
- c. novel yang berjudul wanita;
- d. novel yang dikarang oleh wanita dan laki-laki.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library Research*). Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi Penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur dan novel yang berkaitan dengan rumusan masalah.

#### E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan prinsip analisis kualitatif deskriptif. Analisis yang dimaksud adalah *analisis content* dengan perspektif gender dan atau kritik feminis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi novel yang terpilih;
- b. menganalisis unsur novel yang memusatkan perhatian pada tokoh wanita.
- c. mengutip bagian-bagian kalimat yang sesuai dengan masalah yang diteliti
- d. menghubungkan cuplikan kalimat-kalimat yang ada dalam novel dengan kenyataan sosial di masyarakat (latar atau setting)
- e. mengadakan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penyajian Hasil Data**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka deskripsi hasil penelitian ini dibagi dalam empat bagian. Pertama, deskripsi pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an. Kedua, deskripsi pencitraan pengarang wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an. Ketiga, deskripsi jenis feminisme dalam novel yang dikarang oleh laki-laki pada novel Indonesia tahun 1980-2000-an, dan deskripsi jenis feminisme dalam novel yang dikarang oleh wanita pada novel Indonesia tahun 1980-an-2000-an.

Sesuai dengan kriteria penetapan novel-novel yang dijadikan sumber data pada bab III, maka novel-novel yang dijadikan sumber data yaitu: (1) Jantera Bianglala karya Akhmad Tohari (1986), (2) Perempuan Jogja karya Ahmad Munif (2000), (3) Lorong Tanpa Cahaya karya Ngarto Februana (1999), (4) Hari Ini Tak Ada Cinta karya Motinggo Busye (2000), (5) Merpati Biru karya Akhmad Munif (2005), (6) Harga Seorang Wanita karya Ngarto Februana (2006), (7) Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi karya Titis Basino P.I, (8) Kenanga karya Oka Rukmini, (9) Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini (2001), (10) Namaku Hiroko karya Nh. Dini (2001), (11) Saman karya Ayu Uta1mi (2000), (12) Atap karya Fira Basuki (2002), (13) Nayla karya Djenar Maesa Ayu (2005), dan (14) Karena Aku mencintaimu karya Anderi Aksana (2006)

#### **1. Pencitraan Pengarang Laki-Laki dalam Novel Tahun 1980-2000-an**

Pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an menampakkan berbagai persoalan antara lain masalah gender, yaitu marginasiasi



perempuan (tokoh wanita), subordinasi perempuan, beban kerja perempuan, legitimasi perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Untuk itu, peneliti memaparkan hasil analisis data setiap persoalan pada novel-novel tersebut.

#### a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Salah satu bentuk ketidaksetaraan gender adalah marginalisasi perempuan atau pemiskinan perempuan dalam berbagai sektor. Hal ini dapat disimak pada novel-novel yang menjadi objek penelitian.

##### 1) Marginalisasi Perempuan dalam Pendidikan

Tokoh wanita dalam novel yang dikarang oleh laki-laki umumnya tidak memperoleh pendidikan yang tinggi, kecuali Ken dalam novel "Merpati Biru" karya Achmad Munif dan Elena dalam novel " Karena Aku Mencintaimu" karya Andrei Aksana. Kedua tokoh wanita ini pun hanya ditampilkan dalam persoalan kodrat wanita, bukan dalam hal pendidikan.

##### 2) Marginalisasi Perempuan dalam Pekerjaan dan Pembangunan

Tokoh wanita yang dikarang oleh laki - laki walaupun tidak berpendidikan tinggi namun mengalami marginalisasi dalam pekerjaan dan pembangunan. Bu Karti seorang pelacur lalu ia sebagai pedagang kaki lima, tetapi memperoleh marginalisasi dalam pembangunan. Kios digusur dan dibakar oleh aparat dan terikut dengan bersama anak bayinya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

" Dalam perjalanan, truk tibun yang mengangkut gerobak pedagang kaki lima, termasuk gerobak Karti, membelok ke kiri. Ketika membelok itulah gerobak Karti terguling. Pola terbanting dan menjerit sesaat. Tak ada yang mendengar jeritan Pola, karena kebisingan oleh dinding gerobak. Hanya sekali Pola menjerit, setelah itu pingsan. Kepalanya berlumuran darah." (Februana, 1999: 49)

"Ini tidak terlepas dari kepedulian mahasiswa untuk membantu sektor masyarakat yang menghadapi dampak negatif dari pembangunan." (Februana, 1999: 158)

Marginalisasi perempuan dalam pekerjaan dan pembangunan juga dialami oleh Tini dalam novel "Harga Seorang Wanita" karya Februana. Tini dijadikan pelacur oleh istrinya dengan alasan dapat membayar hutang-hutang. Namun, uang yang didapatkan Tini digunakan oleh suaminya untuk berjudi dan main perempuan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Walau kini dirasuki rasa benci, sebagai istri, ia tetap menjalankan kewajiban sehari-hari." (Februana, 1999: 130)

"Lama-lama kambuh lagi kesenangannya berjudi di tayuban. Sementara aku harus ... ah, lelaki memang mau menang sendiri. Kenapa perempuan harus pasrah, *sumarah*, *swarga nuntut*, *neraka katut*. Kalau masuk surga hanya numpang, tapi kalau masuk neraka, ikut." (Februana, 1999: 131)

#### b. Gender dan Subordinasi Perempuan

##### 1) Subordinasi Perempuan dalam Pendidikan

Subordinasi perempuan dalam novel yang dikarang oleh laki-laki umumnya ditampilkan dalam tokoh wanita yang berpendidikan rendah sehingga mereka umumnya hanya berstatus istri dan berperan di dalam rumah. Mereka tidak mempunyai kegiatan di luar rumah. Berikut ini salah satu kutipan-kutipan yang menunjukkan subordinasi perempuan.

Subordinasi Tokoh wanita Rum dalam novel "Perempuan Jogja" karya Achmad Munif adalah:

"Kini sudah tujuhbelas tahun mereka menikah. Waktu tujuhbelas tahun lewat tanpa kesulitan berarti. Sebab sebagai istri ia hanya manut miturut, tunduk dan patuh. Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik. Sekalipun kadang terbersit perasaan. Sesungguhnya Danu kurang memperlakukan dirinya sebagai istri secara penuh." (Munif, 2001: 8)

##### 2) Subordinasi Perempuan dalam Urusan domestik



Tokoh wanita dalam novel yang dikarang oleh laki-laki semuanya berstatus wanita rumahan atau berhubungan dengan urusan domestik. Itu pun tidak diberi hak-hak sepenuhnya sebagai istri. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Aku masih trauma dengan pernikahan. Belum ada keinginan untuk menikah lagi. Tapi aku butuh wanita yang bisa mengurus diriku. Yang setiap kali aku butuh bisa melayaniku di tempat tidur. Tapi bukan istri," tutur Andi sambil memandangi langit-langit kamar. Dia akan menyambutku ketika aku pulang kerja, menyiapkan makanan, pakaian, mengurusiku kalau aku tak enak badan, tapi dia bukan istri." (Februana, 2006: 265)

c. Gender dan Beban Kerja Perempuan

Tokoh wanita Ken mengalami beban kerja. Dia sebenarnya masih berstatus mahasiswa, tetapi sudah dipekerjakan oleh ibunya menjadi pelacur. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Sebenarnya saya, Lusi, Nanil sama saja? Kami sama-sama masih kuliah. Beliau ingin dengan mahasiswa kan? Apa bedanya, mam? Beliau itu kan sama saja dengan lelaki-lelaki berduit lainnya. Cari mahasiswi atau pelajar. Biar bisa membanggakan diri. Gila!" (Munif, 2005: 6)

d. Gender dan Legitimasi Perempuan

1) Legitimasi Rumanti dalam status sosial pada Novel "Perempuan Jogja" karya Ahmad Munif

"Mbak mensyukuri apa yang Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu. Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapan pun" (Munif, 2001: 8)

Kepatuhan istri tersebut telah dikukuhkan oleh lingkungan budaya lokal di Yogyakarta dan hal ini sebagai kewajaran, seperti pada kutipan berikut.

"Seorang istri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya kepaten sandang pangan, misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan diri sendiri hilang. Di sinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan disisi suami kita. Atau apakah kita justru meninggalkannya?" (Munif, 2001: 25)

Budaya Yogya tersebut juga diperkuat oleh ayah dan ibu Rum, sehingga ia terpaksa pasrah dengan keadannya, walaupun hatinya menjerit, seperti kutipan berikut.

“Bapakmu benar Rum. Apa yang kamu cari minta cerai? Kamu harus tahu caranya membalas budi. Kamu harus ingat siapa kamu dan siapa Raden Mas Danudirjo. Kamu memang sudah menjadi istrinya, tapi kamu harus selalu ingat dari mana kamu berasal “ (Munif, 2001: 102-103)

“ Kamu harus menyadari suamimu kaya, tampan, punya kedudukan. Dulu kamu hanya anak penjaga Vila. Kalau suami kamu kawin anggap saja sebagai cobaan. Perempuan kuat itu bukan hanya karena berani minta cerai, tapi juga berani dimadu.” (Munif, 2001: 103)

- 2) Legitimasi Terhadap Elena dalam aspek sosial , budaya dan agama pada novel “Karena aku mencintaimu” karya Andrei Aksana

Elena adalah perempuan yang digambarkan pengarang seorang yang mandul. Disinilah sumber penglegitimasi terhadap perempuan. Elena ditampilkan merasa terhina dengan kandungannya, sehingga ia menghalalkan dengan segala cara untuk menutupi kekurangan kandungannya itu. Ia menyewa rahim perempuan lain (Flora) demi menutupi aib keluarga. Bahkan, membeli rahim Nayla untuk menutupi aib itu. Disini pula terjadi kembali penglegitimasi perempuan kepada perempuan yaitu oleh Elena kepada Nayla. Perbuatan Elena terhadap Nayla sudah melanggar agama. Hal ini adalah salah satu pencitraan pengarang laki-laki. Walaupun karya sastra yang berupa hayalan, namun tak dapat disangkal bahwa ini adalah salah satu imajinasi atau pandangan pengarang terhadap tokoh perempuan. Hal ini dapat dibaca pada kutipan-kutipan berikut:

- “ .....Kalau aku bukan perempuan yang sempurna, Jer, isaknya parau, “apakah kau masih mau mencintaiku?” (Aksana,2006: 13)

Bagi Jeryn, belum dikaruniai anak bukanlah persoalan besar. Padahal suami lain mungkin sudah panik dan berang. Tapi bukankah perempuan yang selalu menjadi pihak yang



menanggung malu? Perempuan yang selalu ditanya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

"Belum juga?" Tanya Marita sambil menatap menyelidik ke perut putrinya. Elena menggeleng enggan. "bagaimana sih?" desis Marita gusar. "Adik-adikmu yang belakangan menikah dari kamu, malah sudah punya anak bererot-erot!" (Aksana, 2006: 57)

"Kita harus mencari donor untuk membantu mewujudkan impian kita, Jer..." desah Elena gelisah. Ada dua kemungkinan. Mengambil sel telur perempuan lain untuk dicangkokkan ke dalam rahimku. Atau menyewa rahimnya untuk mencangkokkan benih kita." (Aksana, 2006: 108)

Elena masih juga tak berhenti untuk mencari jalan keluar yang tak pernah tampak. Ia mengajak Jeryn menemui beberapa dokter kandungan yang lain untuk mencari kemungkinan pendapat yang berbeda, tetapi hasilnya sama saja. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

Maaf, kami tak berani," jawaban yang seragam. Seperti ada kesepakatan yang telah direkam. "Kalau kami melakukannya, itu sama saja kami meleakakan zina ...." (Aksana, 2006: 110)

Ini bukan persoalan pantas atau tidak pantas, El," sahut Jeryn sedih, "tapi memang yang ingin kita lakukan ini melanggar hukum..." (Aksana, 2006: 111)

Elena betul-betul putus asa dengan jawaban dokter David, seperti kutipan berikut:

"Tapi bukan kami tidak mau membantu." Ucapannya sedih. "masalahnya adalah sel telur Anda mandul dan rahim Anda sama sekali tidak memungkinkan untuk terjadinya perkembangan embrio. Kami sangat menyesal." (Aksana, 2006: 132)

"Itu sama saja dengan total memperoleh anak perempuan lain..... Aku hanya ingin mencari sel telur untuk dicangkokkan ke rahimku, atau menyewa rahim untuk menyemai benihku dan suamiku....sehingga dengan begitu aku masih punya andil sebagai ibu. Paling tidak aku menyumbang sebagian dari gen keturunannku bukan mencari perempuan yang menggantikanku sebagai istri dan ibu." (Aksana, 2006: 132)

#### e. Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan

- 1) Kekerasan terhadap Jeng Ri dalam novel "Hari Ini tak Ada Cinta" karya Motinggo Busye

Jeng Ri dilecehkan oleh suaminya yakni ditinggalkan bertahun-tahun tanpa kabar. Lalu Jeng Ri pacaran dan tinggal bersama Burhan seorang mahasiswa ... Jeng Rilah yang menghidupi semua urusan Burhan termasuk biaya kuliahnya. Hal ini tidak membuat Burhan belas jasa ataupun belas kasihan malah dicampakkan begitu saja. Tak ada penghargaan Burhan sedikit pun kepada Jeng Ri. Ulah dan tingkah laku Burhan seperti kacang lupa akan kulitnya. Burhan sering keluar rumah dan tak menentu pulangnya. Ia sering selingkuh dengan wanita lain, bahkan terjadi pelecehan seksual kepada wanita lain, seperti: Rumanti, Sri Tantiani, dan Kiyem anak buah atau pegawai batik Jeng Ri. Ketika ia berada di rumah sering marah-marah tak menentu arah tujuannya. Namun, Jeng Ri membiarkan dan memaafkan semua tingkah lakunya yang tak senono itu asalkan ia tidak ditinggalkan oleh Burhan. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan-kutipan berikut:

"Betul-betul, Mas Bur. Demi Gusti, aku lebih baik bunuh diri daripada hidup dihinakan semacam ini," dan ia tersedu-sedu dengan dengusan suara yang parau. Dengan tangan yang lunglai dipagutnya Burhan. "Aku minta, percayalah padaku! Kau jangan seperti Mas Har meninggalkan aku." (Busye, 1999: 62)

"Kau sama saja seperti Mas Harto, suamiku dulu. Dia tinggalkan aku, entah di mana dia sekarang aku tak tahu sejak ia menuduhkan berkhianat di pagi itu. Sekarang datang lagi peristiwa itu sekali lagi, di sini juga, dan orang itu juga kawannya Mar Harto! Demi gusti Allah, biar dulu, biar dengan si Romli itu, - aku tak pernah berbuat begitu....Aku masih punya penghormatan pada diriku, kehormatanku!" (Busye, 1999: 61)

"Aku tak pernah berkhianat, demi Tuhan! Kalu kau mengkhianatiku terserah, tapi jangan sampai kuketahui. Kau boleh pergi sesukamu, mau menyeleweng juga tak pa, tapi jangan sampai aku mengetahui. Tapi jangan tinggalkan aku, Mas. Jangan tuduh aku menyeleweng, Mas. Beberapa kali aku mengajak kau untuk kawin di penghulu dengan sah, tapi kau yang tak mau. Sebenarnya kaulah yang menganggap diriku ibarat buah-buahan! Bukan aku!" (Busye, 1999: 64)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan rendah di mata laki-laki, dicampakkan begitu saja oleh mantan suami dan Burhan. Jeng Ri digambarkan sebagai



wanita lemah, tak berdaya, mudah dipermainkan. "Bawalah. Kuncilah dari luar kapan Mas Bur suka,"kata wanita itu" (Busye, 1999: 3)

"Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Jeng Ri pasrah dengan sikap Bur yang egois. Lebih parah lagi sikap Bur ini didukung juga oleh teman laki-laknya Hasan seperti pada kutipan berikut: Kau harus tinggalkan perempuan tua itu. Kau tidak bisa mengharapkan apa-apa darinya (Busye, 1999: 7)

Beberapa wanita lain yang dilecehkan Burhan adalah Sri Tantiani, Rumanti, dan Kiyem, seperti pada kutipan berikut:

"la pernah memetik dosa kepada Kiyem .....Gadis pembatik itu pernah ditidurinya. Jahanam!Jahanam la tak kuasa mengenang kutuk itu! (Busye, 1999: 24)

Pengakuan Rumanti tak suci lagi, tetapi hal ini dianggap biasa oleh Burhan, tampak pada kutipan berikut:

Tapi, aku sudah tak suci lagi."

"Ya! Tapi bagaimanapun juga, kau masih utuh! Aku akan merahasiakan hal ini. Aku bukan sebangsa lelaki yang suka mengobrol cerita kepada kawan lelakinya untuk membangga bahwa pernah mengotori kesucian gadis sekalipun tidak merusakkannya sama sekali. (Busye, 1999: 30)

"Sri melihat kepadanya jengkel.

"Kau berlagak bodoh! Berapa kali engkau telah membohongi gadis-gadis dengan segala kebohonganmu? Bagiku, peristiwa tawamangun sudah cukup. Kaubayangkan Mas.....".....Mas War tentu mengira aku ini adalah gadis yang nanti akan diterimanya dalam keadaan baik. Tapi, apa yang akan dikatakannya kalau nanti kami melalui saat-saat itu. Aku selalu takut. Selama beberapa tahun ini, aku diburu ketakutan akan harga diriku, bagaimana kata Mas War!" (Busye, 1999: 36)

".....mengapa kaulakukan yang demikian kepadaku?".....setelah itu kau menghilang, dan baru enam bulan kemudian muncul di Pagelaran dalam keadaan acuh tak acuh...." (Busye, 1999: 37)

"Sudah berapa daftar wanita yang kautinggalkan?'.....sekalipun kau anggap dia Jeng Ri singa betina, dia wanita! Laki-laki yang meninggalkan wanita yang mencintainya sungguh-sungguh adalah lelaki pengecut! Kau pengecut!" (Busye, 1999: 40)

Yang berkata itu bukan Sri tantini lagi kelihatannya, tetapi lebih merupakan podium yang memancarkan suara banyak wanita dalam membela hak-haknya.

2) Kekerasan terhadap Bu Har dalam novel "Lorong Tanpa Cahaya" karya Ngarto Pebruana

Pengarang menampilkan sosok perempuan yang dijadikan lonte oleh suaminya sendiri demi mengatasi kekurangan biaya hidup. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Usaha lain bagaimana?" istrinya tak mengerti.

"Seperti usulku kemarin," cetus Martodihardjo.

"Menyewakan kamar depan untuk pelacuran?" Tanya istrinya.

"Tidak ada jalan lain. Kalau perlu kamu bisa jadi lonte."

"Edan. Itu gagasan yang edan. Tidak mungkin. Apa kowe wis edan." Istrinya tersinggung." (Februana, 1999: 65)

Sony membantu kesusahan Mbakyu Har untuk membayar operasi Ayahnya. Namun Sony mengambil kesempatan di dalam kesempitan, lagi pula ia sudah mulai tertarik pada Mbakyu Har. Suatu ketika Wibi anaknya sampai di rumah menyaksikan perbuatan tak senonoh oleh Sony terhadap ibunya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Tangan Sony meraih pinggang Mbakyu Har. Dan perempuan itu tak kuasa menolak. Juga ketika tangannya mulai beraksi lebih jauh. Dorongan alamiah dari dalam diri Mbakyu Har yang beberapa hari tidak terpenuhi oleh suaminya turut menjadi faktor yang menyebabkan Mbakyu Har tak menolak. Akhirnya, terjadilah perbuatan tak senonoh itu." (Februana, 1999: 70)

"Oh, iya, Pak Sony. Bajingan! Umpan Wibi dalam hati. Lelaki itu yang pernah menggauli ibunya dan yang menyebabkan Wibi minggat dari rumah. Kini dia hadir di depan mata Wibi. Wibi menatapnya dengan muak dan mual serta kebencian yang mengebu." (Februana, 1999: )

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami kekerasan dan pelecehan dari suaminya, tetapi juga kekerasan itu datang dari luar rumah seperti aparat pemerintah yang semena-mena mengusir tempat tinggal Karti yang bekas pelacur itu. Karti ini jatuh cinta pada Wibi dan begitu pula sebaliknya. Tetapi benarkah? Seorang mahasiswa calon sarjana jatuh cinta pada seorang bekas lonte? Ini masih akan lebih



baik karena pemihakan Pebruana/pengarang pada orang-orang yang tertindas, termasuk Karti. Namun, dari kepemihakan tersebut terselebung bahwa perempuan-perempuan, seperti Bu Har, Karti, dan pelacur-pelacur lainnya itu adalah sasaran yang ditampilkan dalam posisi yang tertindas dan tidak beruntung. Disinilah ideologi laki-laki untuk melegitimasi perempuan sampai kapan dan di mana pun mereka menginginkannya.

### 3) Kekerasan terhadap Rumanti dalam Novel "Perempuan Jogja" karya Ahmad Munif

Novel ini menggambarkan tiga perempuan jogya melakukan perlawanan melepaskan diri dari belenggu keluarga dan lingkungan. Ketiganya mengatasi permasalahan dengan cara masing-masing. Di antara ketiga tokoh wanita, Rumanti, Raden Ayu, Indri, dan Popi, maka Rumantilah sebagai tokoh wanita yang tidak melakukan perlawanan terhadap penindasan. Suaminya kawin lagi, tetapi ia tidak merontak, bahkan tabah, penurut, dan setia, walaupun perasaannya tersiksa karena ulah suaminya. Karena kepribadiannya yang demikian sehingga suaminya Danu rujuk kembali. Hal ini dapat disimak pada kutipan-kutipan berikut.

"Mereka memilih Rumanti karena dianggap memiliki potensi untuk mengabdikan. Apalagi Rum sendiri memang cantik, bagaikan bunga mekar di antara rumput-rumput yang hijau" (Munif, 2001: 8)

"Bukannya tidak berani, Dik. Misalnya Masmu bertekad untuk menikah lagi Mbak bisa apa? Minta cerai. Lalu setelah cerai?" (Munif, 2001: 22)

"Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi istri Mas Danu. Rum sudah Ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas" (Munif, 2001: 253)

### 4) Kekerasan terhadap Ken dalam novel "Merpati Biru" karya Ahmad Munif

Novel ini mengisahkan kekerasan laki-laki pada semua perempuan. Terutama kehidupan seorang mahasiswa (Ken) yang dijual oleh ibunya sendiri. Bahkan, salah satu dari mereka yaitu Nora terjebak menjadi pelacur. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Mama, Mama. Mama mau minta tolong apalagi kalau bukan untuk seorang lelaki yang akan menyeleweng. Saya paham sekali kok. Lima tahun Mam. Jadi saya ngerti betul apa arti permintaan, tolong itu." (Munif, 2005: 5)

"Terima kasih merpatiku, kamu datang juga. Mama sudah tidak sabar menunggu. Kalau kamu tidak mau menolong. Mama, habis deh Mama." (Munif, 2005: 18)

Rahasia yang tersimpan rapat itu kemudian terungkap dan menjadi perbincangan serta perdebatan di kampus. Dunia mahasiswa yang penuh idealis seakan terusik dan tercoreng. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pak Johan? Gila! Enak saja ia bicara di "suara Mahasiswa" padahal ia sendiri rusak. Sudah berapa mahasiswa ia bujuk akan diluluskan dengan nilai bagus." (Munif, 2005: 13)

"Tapi apa yang mereka tulis memang benar kan, Mam. Di kampus memang ada mahasiswi seperti saya, Lusi, nanil dan mungkin banyak lagi. Wajar kalau mereka menganggap kami mengotori kampus." (Munif, 2005: 20)

"Biar saja, Pak. Biar orang tahu bahwa dunia kampus tidak selalu membanggakan diri sebagai institusi yang bersih, gemerlap, idealis dan benar sendiri. Ternyata dunia kampus juga punya boro-borok. (Munif, 2005: 27)

"Jangankan mahasiswa, ibu rumah tangga yang begituan juga banyak. Lalu mau apa kita?" (Munif, 2005: 28)

Ternyata kehidupan perempuan di tengah-tengah laki-laki pun tidak aman, seperti pengakuan ibu Ani atau orang tua Ken, seperti kutipan berikut.

"Dulu hotel Mama bersih, Ken. Dan lagi di tempat lain mama tidak bisa menjamin keselamatan kalian. Kamu kan sering baca Koran tentang perempuan-perempuan kayak kamu yang jadi korban kebiadaban lelaki. Sudah dirampok, dianiaya atau bahkan dibunuh pula."

"Ken ingat kisah Nora yang terjermus ke dalam sindikat pelacuran. Nora dirampas habis-habisan dan tidak pernah bisa melepaskan diri dari sindikat itu. Bisa saja ia keluar, tetapi taruhannya adalah nyawa. Selama perempuan-perempuan itu masih mendatangkan uang akan terus dipakai. Tetapi jika sudah tua dan tidak laku akan dicampakkan ke dalam comberan. Ken tidak ingin menemui nasib seperti Nora. Siapa tahu orang yang disebut bos oleh tamunya itu adalah seorang kepala sindikat. Tiba-tiba Ken menjadi takut sekali." (Munif, 2005: 101)



Begitu juga pengakuan Ken dalam masalah-masalah seksualitas perempuan sering dijadikan kambing hitam. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Padahal banyak perempuan terjerumus akibat ulah lelaki. Perempuan baik-baik diperkosa kemudian dicampakkan. Kalau ada suami menyeleweng perempuan yang disalahkan. Kalau ada istri menyeleweng, perempuan juga yang disalahkan. Seorang suami menyeleweng dianggap biasa, tetapi kalau istri yang menyeleweng seluruh dunia gempar. Katanya wanita sebagai tiang Negara, surga di bawah telapak kaki ibu, tetapi di sini lain banyak wanita diperlakukan tidak adil. Perempuan selalu dituntut untuk tetap bersih, sementara laki-laki tidak.” (Munif, 2005: 16)

“Sebagai contoh, seperti yang ditulis dalam laporan “Suara Mahasiswa” ada dosen yang mengancam sementara mahasiswi untuk tidak diluluskan atau menjanjikan kelulusan kepada sementara mahasiswi dengan nilai baik dengan imbalan seks.” (Munif, 2005: 156)

Laki-laki itu memang biadab, Ken sudah dinodai, dianiaya, dipermalukan lalu adiknya diperlakukan lagi seperti itu. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Kamu? Hanya kamu? Tidak Ken. Kamu saja bagiku tidak cukup. Aku tidak cukup hanya dengan kamu yang sudah tidak suci lagi. Aku juga berhak merasakan kepuasan dari gadis yang masih suci. Aku tahu Maya masih suci. Fred mendekati Maya dan dielusny pipi gadis itu. (Munif, 2005: 279)

“Fred menindih tubuh Ken. Perempuan itu berusaha melepaskan diri. Maya menangis sejadi-jadinya. Ia tidak tahan melihat kakaknya diperlakukan kasar seperti itu. Ken pasrah sepasrah-pasrahnya.” (Munif, 2005: 281)

“... Fred juga mengaku, menurut rencana Ken dan Maya akan dijual ke luar negeri.” (Munif, 2005: 282)

##### 5) Kekerasan terhadap Tini dalam novel “Harga Seorang Wanita” karya Ngarto Pebruana

Novel ini mengisahkan seakan-akan dunia ini adalah dunia laki-laki. Dunia di mana hak kebahagiaan dan juga perempuan adalah milik laki-laki. Perempuan hanyalah sesuatu untuk dimiliki, tanpa hak apa pun, apalagi untuk bahagia. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

“Bukan atas kemauannya, Nduk, seperti juga simbok dan kamu. “Tak ada nada gugatan, yang ada penerimaan tak berdaya atas keadaan.” (Februana, 2006: 8)

Terdesak oleh kebutuhan, tanah mereka dijual kepada Wirono. Seorang pamong desa yang sudah. Lalu bapak Tini menggarap tanah yang sudah jadi milik pamong itu. Garapan tanah ini tak membuahkan hasil. Panen gagal tetapi hasil panen tanah garapan kelak harus dibayar. Hal ini ditambah dengan busung lapar dan penyakit melanda penduduk. Bapak Tini kena musibah dimakan *pulung gantung*. Di sinilah si Mbok jadi tukang pijit Pak Wirono sampai dinikahnya. Belum setahun bersuami pamong desa, Simbok jadi janda untuk kedua kalinya. Kemudian Simbok ikut Bantu-bantu Yu Juminah. Suatu ketika Yu Juminah pergi ke pasar dan Simbok memijit Pak Wirono. Yu Juminah balik ke rumah dan mendapati mereka berdua di kamar sehingga Yu Juminah marah dengan memukul dan menyirami air panas kepada Simbok.

Nasib simbok berulang kembali pada anaknya Tini.

Sang tokoh perempuan(Tini) dijual oleh suaminya sendiri (Jono) untuk dijadikan penjaja cinta. Lelaki itu terpaksa menjualnya karena alasan kemiskinan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

“Jadi, aku menggadaikan istriku padamu untuk jadi tukang pijat.....” (Februana, 2006: 107)

Tini akan jadi pelacur! .....tapi uang itu? Sudah kuterima. Aku sudah sepakat.” (Februana, 2006: 118)

Betapa Tini bersedih, batinnya tertekan, penuh keraguan. Jono menggadai Tini kepada Parman yang pernah memperkosanya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Lagi pula di rumah parman; orang yang dulu hendak memperkosanya; yang jatuh cintah kepadanya. Mungkin saja Parman masih menaruh dendam, bisa saja dia masih memendam cinta. Aku tak mau.” (Februana, 2006: 121)

“Runtuk Tini dalam hati. Lama-lama kambuh lagi kesenangannya berjudi di Tayuban. Semenatra aku harus ...ah lelaki memang mau menang sendiri. Kenapa perempuan



harus *pasrah, sumarah, swarga nunut, neraka katut*. Kalau masuk surga hanya numpang, tapi kalau masuk neraka, ikut. (Februana, 2006: 131)

"...Tini sendiri di depan tungku api, merenungkan diri, yang sebentar lagi akan menyerahkan diri-tanpa perlawanan sama sekali- kesesebuah panti pemuas lelaki." (Februana, 2006: 133)

"Tini betul-betul pasrah kini, tanpa perlawanan dalam ritus penyerahan diri. Dan, si suami sendiri yang mengantar penyerahan diri itu; tepatnya yang menyerahkan istrinya ke sangkar buaya." (Februana, 2006: 139)

Saat suaminya pulang mengantar Tini, hati Tini hancur berantakan dan berkeping-keping tak menentu, seperti pada kutipan berikut.

"Tini tak bisa berkata-kata. Dadanya sesak dan pikirannya galau. Ia hanya mengangguk sambil menahan pedihnya hati yang sudah terluka-dan luka itu akan terus menganga, kian parah, entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Tini pasrah dan menyerah." (Februana, 2006: 144)

Hati Tini semakin parah ketika Parman menyambut Tini dengan cara istimewa. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Ia tersenyum puas, dan dalam hati berkata; akhirnya Tini masuk juga ke sangkarku. Dendam itu, juga pendaman cinta yang dulu tertolak, kini dirasakan seperti terbalaskan. Paling tidak, seperempat sudah terbalas. Kalau sudah benar-benar dikuasai, dendam itu akan lunas sepenuhnya." (Februana, 2006: 139)

Suatu saat Parman didapati oleh istrinya (Rinah) sedang melampiaskan dendamnya kepada Tini. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Kurang ajar! Bajingan!" umpatnya sambil matanya melotot melihat Tini sedang ditindih dalam keadaan telanjang bulat.....belum sempat Tini mengenakan pakaiannya, ia sudah jadi buan-bulanan Rinah. Mukanya jadi sasaran cakaran. Rambutnya dijambak. Pipinya ditampar berkali-kali." (Februana, 2006: 289)

Jono mengambil keuntungan dari apa yang didapatkan oleh istrinya. Jono berjudi, minum-minuman keras, main perempuan, mencuri uang tabungan Tini. Untung Tini ditolong oleh seorang lelaki pelanggannya yaitu Andi. Andi tetaplah lelaki, Tini tetaplah wanita yang bisa saja berkhianat atas nama ketidakberdayaan; berargumentasi atas nama kebutuhan

yang sangat manusiawi. Lelaki ini sama lelaki pada umumnya yakni Tini dianggap sekedar wanita penghibur saat dibutuhkan saja. Hal ini dapat disimak pada kutipan-kutipan berikut.

"Begini, kamu bisa pilih kerja di minimarket milikku atau jadi pembantu di rumahku. Maksudku bukan pembantu biasa, tapi pembantu istimewa." (Pebruana, 2005: 265)

"Aku masih trauma dengan pernikahan. Belum ada keinginan untuk menikah lagi. Tapi aku butuh wanita yang biasa mengurusiku. Yang setiap kali aku butuh bisa melayaniku di tempat tidur. Tapi bukan istri, " tutur Andi sambil memandang langit-langit kamar. "Dia akan menyambutku ketika aku pulang kerja, menyiapkan makanan, pakaian, mengurusiku kalau aku tak enak badan, tapi dia bukan istri." (Munif, 2005: 265)

6) Kekerasan terhadap Nayla dalam novel "Karena Aku Mencintaimu" karya Andrei Aksana

Nayla dijual kepada Elena oleh orang tuanya demi membayar hutang, seperti kutipan berikut:

"Kita tak punya waktu lagi, Nay," desah Rasmana gusar. "sudah berkali-kali Bapak minta pengunduran waktu pelunasan. Minggu depan waktunya habis. Rentenir itu akan datang menagih janji Bapak. Kalau Bapak sampai tidak bias menyediakan uang...." (Aksana, 2006: 163)

"Kamu harus meniduri Nay, Jer," erang Elena antara benci dan terluka...."menyemprotkan benih langsung ke rahimnya ...." (Aksana, 2006: 167)

"Hanya dengan begini aku bisa menyelamatkan nasib keluarga, Gil, :bisik Nay pilu. "hanya dengan begini aku bisa menyelamatkan kebanggaan ayahku sebagai keturunan petani...mempertahankan sawah miliknya satu-satunya harta warisan yang paling berharga..." (Aksana, 2006: 168)

"Tubuh Nay semakin menggigil ketakutan ketika dokter itu meraba-raba sekujur tubuhnya. Menjamah bagian paling intim. Melongoh ke dalam. Nay tak berdaya memberontak. Kedua pergelangan tangannya dicengkeram oleh Elena. Percuma menangis. Percuma mencerit. Ia tak tahu tak ada gunanya. Saat itu ia menyadari bahwa kini hidupnya telah tergadai. Ia bahkan tak berhak lagi atas dirinya sendiri." (Aksana, 2005: 169)

"Nay memejamkan matanya kuat-kuat. Berjuang menahan air matanya yang hampir berguguran. Tapi lama-lama ia insaf. Untuk apa ia melawan? Tak ada gunanya ketakutan seperti ini. Mulai sekarang ia harus belajar membiasakan diri. Membuka baju di depan lelaki asing bahkan telanjang bulat." (Aksana, 2006: 170)



"Ayahmu yang memaksa kamu kan, Nay? Seru ragil marah. Dikepalkannya kedua tangannya keras-keras. Barangkali kerikil pun akan hancur dalam genggamannya itu." (Aksana, 2006: 168)

"Kamu gila, Nay!" pekik Regil histeris."mengapa kamu membiarkan dirimu terlibat dalam perjanjian tak bermoral ini?".....Nay tak berdaya memberontak. Kini hidupnya telah tergadai. (Aksana, 2006: 168-169)

Perempuan menghina perempuan. Elena mencampakkan Nay terhadap suami Elena sama halnya ia mencampakkan dirinya terhadap laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Dan tablah waktu yang dijanjikan. Malam jahanam. Malam penuntutan. Ketika utang harus dilunasi... Mereka telah berada di dalam kamar Nay, bertiga. Seolah-olah akan terjadi duel perselingkuhan antara sepasang laki-laki dan perempuan, disaksikan dengan mata kepala sang istri. Penyelewengan yang disertai ...." (Aksana, 2006: 180)

"Ayo cepat, desak Elena tak sabar. Melihat Jeryn dan Nay hanya duduk berdiam diri. "apa susahnya sih" Tinggal buka baju!".....Elena mendorong tubuh Nay sampai gadis itu tergolek tak berdaya di atas ranjang. Ia melepaskan kancing pakaian Nay....menarik rok yang dikenakannya sehingga terkuaklah semua rahasia yang disimpan Nay selama ini." (Aksana, 2006: 180-181)

"Melihat suaminya tak juga beringsut, Elena menarik tangan Jeryn. Melepaskan kemejanya terburu-buru. Melorotkan celananya dengan sekali sentakan. Lalu Elena menggiring suaminya mendekati Nay yang telah tertelentang pasrah di tempat tidur. Didorongnya punggung suaminya sampai Jeryn terjatuh mendarat di atas tubuh Nay. Mendidih Nay yang langsung gemetar ketakutan. Menggigil dalam ketidakmengertian." (Aksana, 2006: 181)

## **2. Pencitraan Pengarang Perempuan dalam Novel Indonesia Tahun 1980-2000-an**

Pencitraan pengarang perempuan dalam novel Indonesia tahun 1980-2000-an juga menampilkan berbagai persoalan, antara lain masalah gender, yaitu marginalisasi perempuan (tokoh wanita), subordinasi perempuan, beban kerja perempuan, legitimasi perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Untuk itu, peneliti memaparkan hasil analisis data pada setiap persoalan pada novel-novel tersebut.

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

1) Marginalisasi Perempuan dalam Pendidikan

Kutipan berikut ini menunjukkan marginalisasi perempuan dalam sektor pendidikan. Hal ini dapat disimak pada tokoh wanita "Tomiko" dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini

"Waktu itu umurku hampir enam belas tahun. Sudah dua tahun aku tidak bersekolah. Keputusan yang diambil ayahku merupakan peraturan yang harus diturut tanpa dirunding pihak yang bersangkutan. Pada waktu itu aku menerimanya dengan kewajaran abdi penuh ketaatan." (Dini, 1989: 15)

2) Marginalisasi Perempuan dalam Pekerjaan dan Pembangunan

Kutipan berikut ini menunjukkan marginalisasi perempuan dalam sektor pekerjaan.

"Aku berusaha membawa diri sebaik-baiknya agar tidak mengganggu kelancaran kerja masing-masing pembantu. Pagi-pagi aku membantu Tomiko membersihkan rumah dua tingkat itu. Mendekati waktu makan siang, kalau-kalau ada yang dapat kukerja di sana. Sore hari kadang-kadang ada pekerjaan sterikaan atau cucian atau menemani pengaruh anak-anak mengawasi anak majikan di taman atau di kebun, tergantung keadaan udara." (Dini, 1989: 34)

Marginalisasi perempuan dalam novel "tersenyum pun Tidak Untukku Lagi" karya Titi

Basino.

"Tapi istrimu, kan dulu tak kau izinkan kerja? Dia bukan dosen, dia kerja di kantor. Aku tak tahan dia berbicara dengan atasannya seharian dan aku sendiri menunggunya di rumah. Itu tidak adil kan?" (Basino, 1998: 11)

"Kau membunuh mata pencaharian wanita pekerja. Itu juga lebih tidak adil. Kau tak mau kehilangan, tapi mau mendapat sebanyak mungkin. Itu tata cara bisnis tingkat tinggi. Bagaimana? Ya begitu. Dapatkan sebanyak mungkin tanpa banyak mengeluarkan sesuatu kalau mungkin, malah jangan kehilangan sedikit pun." (Basino, 1998: 12)

b. Gender dan Subordinasi Perempuan

1) Subordinasi Perempuan dalam Pendidikan



Subordinasi Tomiko dalam novel "Namaku Hiroko" karya Nh. Dini tampak pada kutipan berikut.

"Empat hari kemudian aku duduk di samping sopir truk yang membawa hasil panen desa ke kota. Waktu itu umurku hampir empat belas tahun. Sudah dua tahun aku tidak bersekolah. Keputusan yang diambil ayahku merupakan peraturan yang harus diturut tanpa dirunding pihak yang bersangkutan. Pada waktu itu aku menerimanya dengan kewajaran abdi penuh ketaatan." (Dini, 1989: 15)

## 2) Subordinasi Perempuan dalam Urusan Domestik

- a) Subordinasi Supiah dalam novel "Tersenyum pun Tidak Untukku lagi" karya Titi Basino

"Kau juga tidak boleh tahu karena ini rahasia perusahaan kau perempuan, kan sering membocorkan rahasia, aku tidak pernah menganggap perempuan teman kerja biasa diajak berahasia, .... Walaupun istrimu sendiri? Itu yang paling berbahaya, dia adalah sumber keterangan yang diencer oleh semua rekan kerjaku"

- b) Subordinasi Mbak Aida dalam novel "Atap" karya Fira Basuki.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa seorang pria jatuh cinta secepatnya sendiri dan kemudian menyatakannya? Lebih parah, mengapa perempuan begitu mudah takluk pada pria?" (Basuki, 2002: 12)

- c) Subordinasi terhadap perempuan dalam novel "Saman" adalah berkaitan dengan politik. Perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena hal ini adalah urusan laki-laki. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Ada suatu hal yang mengherankan dan tidak menyenangkan saya dalam perjalanan itu. Di sebuah restoran di Perabumilih, Saman meminta saya masuk ke dalam lebih dahulu. Saya menolak, tetapi ia terkesan agak memaksa, sebab mereka perlu bicara berdua saja.

"Urusan laki-laki," kata Saman. Itu membuat saya tersinggung, tetapi juga heran. Dulu saman tidak begitu . malah cenderung ada kesadaran dalam dirinya untuk menghapuskan kelas-kelas urusan laki-laki dan perempuan" (Utami, 1998: 33)

"Suasana sudah menjadi riang. Sihar dan saman segera berkawan. Saya kira keduanya mempunyai kemiripan, entah apa saya tak tahu persis. Barangkali ketakacuhannya pada wanita." (Utami, 1998: 32)

Subordinasi dalam novel *Saman* ini juga dialami oleh tokoh Laila sebagai imbas dari sikap dan tokoh Sihar. Sihar berlaku seenaknya saja dan cenderung memanfaatkan Laila untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa menimbang perasaan Laila. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Sebab saya sedang menunggu Sihar di tempat ini. Di tempat yang tak seorang pun tahu kecuali gembel itu. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tidaka da hakim susila atau polisi. Orang-orang, apalgi turis, boleh menjadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi. Setelah itu, tidaka ada yang perlu ditangisi. Tak ada dosa (Utami, 1998: 2-3)

“Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkecan lagi (saya tidak menyangka). Saya sudah punya istri.”

Saya menjawab, saya tak punya pacar, tapi punya orang tua. “kamu tidak sendiri, saya juga berdosa.”

Ia membalas, nukan ptu persoalannya. “Orang yang sudah kawin, tidak bias begitu.” Saya mengerti. Meskipun masih perawan.” (Utami, 1998: 4)

Subordinasi dalam novel *Saman* ini juga terjadi pada penempatan kaum perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki dalam pandangan adat atau kultur masyarakat. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Menjamahnya pun aku tak boleh. Maka kau tak boleh.” Lelaki yang suci itu menampar sehingga perempuan itu tergelincir. “Kau harus sujud mengemis ampun.” (kepada siapa Tuan?)

“Ia bersimpuh tanpa membantah, sampai kedua ujung dadanya menyentuh kedua ibu jari kaki sang lelaki. Disekanya telapak itu dengan rambutnya. Kemudian ia tengadah, dengan setitik air mata kirinya, setitik darah di mata kanannya. Lalu perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi.” (Utami, 1998: 192)

#### c. Gender dan Beban Kerja

##### Beban Kerja pada Tokoh Wanita dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.



Sebagai akibat dari ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki, menyebabkan perempuan harus mengalami beban kerja lebih besar ketimbang laki-laki. Hal ini dapat disimak pada novel-novel yang dikutip, sebagai berikut:

“ 9 Mei – hari kedua seminar. Ada seorang pembicara perempuan masih muda. Trulin Nababan, tentang masalah gender. Dia mengambil analog yang menarik antara sikap orde baru terhadap perempuan dengan struktur organisasi dalam ABRI. Menempatkan perempuan dalam kementrian sosial dan urusan wanita sebenarnya paralel dengan kegiatan Dharma Wanita atau Persit Kartika Chandra. Itu merupakan perpanjangan keluarga yang patriarki. Perempuan dieklusi dalam perkara domestik, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan laki-laki.” (Utami, 1998: 180)

Idiologi dan teori modernisasi dalam pembangunan justru memperkokoh penindasan politik dan melanggengkan pendominasiannya terhadap perempuan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Lebih dari itu, menurut dia, mengadakan kementrian urusan wanita sebetulnya justru merupakan penolakan bahwa persoalan wanita adalah politik bersama. Masalah perempuan dianggap sebagai masalah yang khas kaumnya, yang laki-laki tak perlu bertanggung jawab, padahal penindasan terhadap perempuan bersumber dari patriarki tadi.” (Utami, 1998: 180)

Beban kerja pada tokoh wanita Hiroko dalam novel “Namaku Hiroko” karya Nh. Dini.

Mulai kecil aku menolong ibuku dengan pekerjaan rumah disebabkan oleh lahirnya kedua adikku secara berurutan. Aku diwajibkan mengawasi mereka atau menyuapi bubur selagi orang tuaku berada di ladang. Di waktu musim panen sayur, sepulang sekolah, aku menolong perempuan-perempuan gajian memisahkan daun-daun jubis yang kuning busuk dari gumpalan yang segar (Dini, 1989: 13)

Hampir sepuluh bulan aku di desa. Adikku sakit. Muka ibuku cekung kurus oleh kepincangan waktu. Tenaganya terbagi antara ladang dan tepi tempat tidur si sakit. Aku sendiri tidak pernah duduk tanpa mengerjakan kesibukan rumah tangga (Dini, 1989: 93)

“Sepulang dari toko, aku selalu mengerjakan tugas bagianku sesempurna mungkin. Apalagi aku pembantu yang libur (Dini, 1989: 93)

d. Streotype atau Pelabelan Negatif terhadap Perempuan

a) Streotype dalam novel Saman karya Ayu Utami

Dalam cerita ini, streotype perempuan sebagai "ibu rumah tangga" dianggap sebagai kodrat perempuan. Perempuan harus mengurus rumah tangganya, suami, dan anak-anaknya, mereka juga bertanggung jawab penuh atas segala tindakan anak-anaknya. Kekeliruan dan kesalahan anak akan selalu dilimpahkan kepada sang ibu, bukan kepada bapak. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Ini cerita tentang seorang ibu *singleparent* yang dihukum dipisahkan dari dua anaknya, setelah petugas dinas sosial memergoki anak laki-lakinya, yang berumur sekitar enam tahun, mengelus-ngelus pnatat kakak yang perempuannya., yang kira-kira sepukuh tahun itu dianggap *sexual harassment*. Si ibu dianggap tidak bisa mendidik anaknya dan diajukan ke pengadilan." (Utami, 1998: 181)

Streotype atau pelabelan dalam cerita ini adalah perempuan harus menjaga keperawanannya dan mereka harus mempersembahkan keperawanannya itu kepada suaminya kelak, sedangkan laki-laki tidak pernah dituntut menjaga keperjakaannya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Ibuku berkata, aku tak akan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberi tahu bahwa di antar kedua kakiku, ada tiga lobang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab di situlah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu, dan aku agak kecewa, bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawing, piring, atau sendok sup, tapi semua persolen. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading, tak ada yang retak. Kelak, ketika dewasa, kutahu mereka juga gading." (Utami, 1998: 124)

Perbuatan seks di luar nikah, baik yang dilakukan atas inisiatif perempuan maupun inisiatif laki-laki akan tetap berimbas pada pelabelan negatif pada perempuan, bukan pada lelaki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tapi tukang kebun melaporkan kepada ayahku. Ia menyuruh para satria membunuh kekasihku, sementara aku dibuangnya ke kota ini. Malam hari ia mengingatkanku pada



tempat tidur dan memberi aku dua pelajaran pertamaku tentang cinta. Inilah wewenangnya: pertama. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal. Kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya sebagai persundalan yang hipokrit." (Utami, 1998: 150)

Hubungan seksual antara lelaki dan perempuan biasanya hanya didominasi oleh lelaki. Hubungan intim berakhir ketika lelaki mencapai klimaks kepuasannya tanpa harus memperhitungkan apakah si perempuan juga memperoleh kenikmatan dari hubungan tersebut. Perempuan hanya sering menjadi sarana penyalur nafsu birahi lelaki saja.. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Yasmin mempercayai pria dapat mencintai tanpa seks. Tentu saja, kujawab, tapi pada anak atau anjing sendiri. Dan pasti bukan pria ini, sebab ia tak punya anak dan anjing sendiri. Betul juga, laki-laki itu akhirnya membawa temanku ke sebuah motel. Laila menelponku sebelum berangkat. Kayaknya dia akan cari kamar, tapi belum tahu di mana. Kasih kabar teman-teman. Kalau ada apa-apa aku bergantung pada kalian ... (Utami, 1998: 129)

Perempuan selalu menjadi bagian dari lelaki. Perempuan adalah milik dari ayahnya. Karena itu, nama ayah selalu ikut pada nama anaknya, termasuk anak perempuannya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus memiliki sebegini diriku? Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naifnya." (Utami, 1998: 137)

Pelabelan negatif lain yang diberikan kepada perempuan adalah perempuan hanyalah sarana untuk memperoleh keturunan. Perempuan yang tidak dapat memberi keturunan akan terkucil dari lingkungan keluarga maupun adatnya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Tamar menjadi janda untuk kedua kalinya.

Adapun Yehuda masih mempunyai anak bungsu yang masih remaja, Syela. Tapi ia enggan memberikan anaknya itu kepada Tamar sesuai dapat istiadat. Srebab ia mengira Tamar membawa kematian dan takut Syela akan menghadapi maut seperti kedua kakaknya. Disuruhnya Tamar kembali ke rumah orang tuanya sendiri dengan janji akan menyerahkan Syela setelah jejaka itu menjadi dewasa. Namun, setelah menanti beberapa lama, Tamar pun tahu bahwa mertuanya mengingkari dia sehingga dia tak bisa beroleh keturunan." (Utami, 1998: 187)

Perempuan pun sering dijadikan sarana untuk mejebak lelaki atau untuk mencari harta dan kedudukan dengan menyodorkan tubuhnya sebagai taruhannya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Urapilah dirimu, wahai menantuku Ruth, kenakanlah pakaianmu yang terbaik. Pergilah ke sana, tetapi jangan engkau ketahuan sebelum ia tertidur seusai makan dan minum anggur. Carilah sebuah ceruk dan bersembunyilah. Jika lelaki itu telah berbaring, hampirlah dia dan singkaplah kain yang menutupi kakinya. Ia pergi dengan harus narwatsu dan mengintai di balik tumpukan buyung anggur dan buli-buli, hingga mendapatkan laki-laki itu terlelap di ujung timbunan jelai. Ia mendekati dan menatap mata yang lelap. Lalu disibaknya gaung yang menutupi tungkai laki-laki itu hingga ke pahanya, dan direbahkannya kepalanya di sana. Rambutnya terurai. Tapi matanya tidak terpejam." (Utami, 1998: 185-186)

#### e. Gender dan Legitimasi Perempuan

##### 1) Tokoh June dalam novel :Atap" karya Fira Basuki

June harus menyetujui Bowo kawin lagi atau berpoligami dengan dasar kodrat dan nasib seseorang ditentukan oleh Gusti Allah. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

" Aku tidak pernah menginginkan ini terjadi June. Jangan menyebut-nyebut coba kalau aku tidak menikah Mbak Aida .... Ini kenyataan. Kodrat dan nasib seseorang ditentukan Gusti Allah kan? Aku, Mbak Aida dan Putri tidak protes kok kamu malah sewot? Please June." (Basuki, 2002: 218)

Mbak Aida adalah yang juga perempuan dilegitimasi untuk tidak berontak ketika suaminya Bowo ingin kawin lagi. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Di luar dugaanku, Mbak Aida tidak berteriak=teriak histeris. Padahal aku sudah siap menerima semprotan, apalagi sifat Mbak Aida yang ekspresif dan terkadang meledak-ledak. Herannya ia tampak cukup tenang mendengarkan penuturanku.



Aku tidak akan menceraikan kamu. Mengapa, kamu ingin cerai?" sahutku. Aida menggeleng. "Tidak tahu, Apakah kamu masih mencintaiku?"  
 Aku tersenyum dan mengangguk pelan. "Mengapa?"  
 "enak ya, pria bias mencintai dua perempuan sekaligus, "ujarnya cukup membuatku seperti diestrus." (Basuki, 2002: 217)

f. Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan

1) Kekerasan terhadap Srintil dalam Novel "Jantera Biang lala" karya Ahmad Tohari

Srintil dicitrakan sebagai wanita bodoh dan lemah sehingga mudah memperoleh penyiksaan. Ia disiksa oleh Marsusi karena hanya diam saja saat dipaksa untuk melayani Blengur atau Bosnya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Bajus berjalan berputar-putar sambil tetap menjaga agar dirinya menjadi palang pintu. Srintil duduk kaku, tak bereaksi sedikit pun terhadap kata-kata yang didengarnya. Tiba-tiba Bajus menghentakkan kaki lalu melangkah ke ambang pintu. Sambil menutup pintu dari luar, bajus berkata dengan tekanan berat.

"Kamu orang Dukuh Paruk mesti ingat. Kamu bekas PKI! Bila tidak mau menurut, aku akan kembalikan kamu ke rumah tahanan. Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?" (Tohari, 1986: 1999)

2) Kekerasan terhadap Hiroko dalam novel "Namaku Hiroko" karya Nh. Dini

Hiroko sebagai pelaku utama dalam novel Namaku Hiroko berasal dari keluarga petani sayur di salah satu desa di Kyushu. Hiroko yang mengadu nasib ke kota sebagai pembantu rumah tangga. Kemudian bekerja di sebuah toko besar. Dalam melakoni hidupnya sebagai pembantu di tempat yang kedua, Hiroko mendapat kekerasan berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh adik dari istri majikan yang bernama Sanao. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kekerasan seksual terhadap Hiroko.

" .....Akhirnya aku terbaring setengah memejamkan mata. Napasnya dekat menghangati mukaku. Dengan pasrah, kubiarkan gelap laki-laki membuka jalan ke dunia dewasa yang berisi teka-teki tetapi sekaligus penuh janji gairah bagiku " (Dini, 1989: 48)

"Ketika aku mulai berayun di dunia antara sadar dan tidak sadar kurasakan suatu kehadiran yang hangat di atas kasurku. Dia datang. Malam itu aku membuktikan sendiri betapa Sanao menganggapku lebih menarik daripada perempuan lainnya (Dini, 1989: 54)

Kekerasan seksual terhadap Hiroko tidak saja dilakukan oleh Sanao saja, tetapi juga dilakukan oleh majikannya sendiri. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kekerasan terhadap Hiroko yang dilakukan oleh majikannya.

“Namun, tiga bulan kemudian aku masih tetap bekerja pada majikanku. Nyonya mengandung bayinya yang kedua. Berkali-kali tuan mencoba mendorongku ke bilik, dan dari hari ke hari kurasakan semakin menekanku. Dua kali di malam hari, kudengar langkahnya berhenti di depan pintu kamarku. Ragu-ragu bertalu kembali lagi, kemudian pergi menjauh.” (Dini, 1989: 61)

Tuan mengambil kain itu dari tanganku, menemukan ujung dengan ujung lainnya, lalu melingkarkannya pada leherku. “kau menyukainya?” tangannya tanpa melepaskan kain itu. “Ya, ya. Betul-betul bagus sekali.” Sahutku berkali-kali. Tangan yang memegang kain itu mengelus leherku perlahan, lalu turun seperti tak acuh, kemudian ke dadaku. Dia mendorong aku ke dinding mulutnya mulai mencium tengkuku (Dini, 1989: 74)

Selama delapan hari menanggung tingkah kerewelan tuan. Selama itu kualami kejadian yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan. Dengan sikap kelakianannya yang memerintah ia menyuruh aku mengerjakan khayal yang dikehendakinya. Ditunjukinya kepalaku sebuah buku, kertasnya kuning ketuaan, di mana dilukiskannya gambar serta keterangan-keterangan letak badan dalam pergaulan intim maupun percintaan.” (Dini, 1989: 75)

3) Kekerasan terhadap June dalam novel “Atap” karya Fira Basuki.

June memperoleh penindasan dari Aji Saka, seperti pada kutipan berikut:

“ Bagaimana aku bisa bertahan? Aku seorang perempuan, bukan anjing atau hewan yang disayang-sayang, atau ditendang-tendang dan diujani kata-kata makian jika tidak menurut. Tapi aku sempat jadi milik seorang Aji Saka. Bertahun-tahun membiarkan dia mengelus-ngelus dan memperlakukanku seperti peliharannya. Tiga kali aku mencoba lepas dari rantai belenggu cintanya, tiga kali pula ia meratap untuk memelukku kembali. Tapi satu kejadian, ya satu kejadian di musim dingin itu. Setelah argument yang tidak masuk akal mengenai tingkahnya yang kelewatan, hura-hura dan tidak peduli saat ujian aku memutuskannya.....berakhir dengan aku dikeluarkan dari mobil merahnya. Sendiri diterpa kapas-apas beku Kansas, antara Pittsburg dan Joplin.”(Basuki, 2004: )

4) Kekerasan terhadap Nayla dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu



Nayla mendapat kekerasan di masyarakat saat ia berada di tempat rehabilitasi narkoba. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Pada saat di kamar tak ada yang diperbolehkan berbicara. Tak boleh melakukan aktivitas apa pun. Tampaknya mereka tak diperbolehkan berinteraksi dengan dunia luar. Tak boleh ada kertas. Tak ada pensil. Tak ada televisi. Tak ada majalah. Bahkan sendok garpu pun tak disediakan. Mereka menyantap makanan berkuah sekali pun dengan tangan. Tak ada kehidupan. Selain mematuhi peraturan." (Ayu, 2005: 15)

Nayla mendapat kekerasan dari ibu tiri. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Saya tak ingin diangkat anak oleh salah satu anak saudara dari Ayah. Saya benci ibu tiri saya yang sudah menjebloskan saya di sana hanya karena saya tak mau melanjutkan sekolah. Saya benci usaha kerasnya meminta ibu supaya menandatangani surat persetujuan dengan alasan saya harus menjalani rehabilitasi karena menggunakan narkoba." (Ayu, 2005: 22)

Nayla mengalami pelecehan seksual dari om Indra pacar ibu tirinya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

"Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. ...Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncet dari sana...Om Indra juga sering datang ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya.....la masukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya." (Ayu, 2005: 113)

Nayla mengalami segala kekerasan, seperti pada kutipan berikut.

"Saya takut pengetahuan tentang ketidakberdayaan saya dimanipulasinya. Seperti ketidakberdayaan saya pada om Indra yang telah memperkosa saya. Seperti ketidakberdayaan saya pada peniti di tangan ibu yang menusuk selangkangan dan vagina saya. Pada tahi di tangan Ibu yang ditempelkannya ke mulut saya. Pada ekmatian Ayah. Pada Rumah Perawatan Anak nakal dan Narkotika di mana saya dicebloskan. Pada tindak-tanduk kriminal dan telepon dari Polsek yang membuat Ibu jengah. Pada malam-malam dingin yang basah. Basah oleh air mata. Basah oleh peluh. Basah oleh segala basah, juga hujan yang tak bisa saya hindari Karena tak punya rumah, bahkan hanya sekedar singgah." (Ayu, 2005: 147)

Nayla selalu mengalami kekerasan dari ibu kandungnya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi kata ibu... Saya dijemur di atas seng yang panas terbakat terik matahari tanpa alas kaki kerana membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggung jawab, kata ibu... Saya dipaksa mengejar sampai berak lantas diikat dan tahinya direkatkan dengan plester di sekujur tubuh juga mulut saya karena ketahuan tidak makan sayur. Tidak bisa bersyukur, kata ibu." (Ayu, 2005: 112-113)

- 5) Kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

Pemeriksaan terhadap perempuan, seperti pada kutipan berikut.

"Orang-orang itu menuduh lelaki yang kubenci itu menggagahi seorang perawan kampung, lalu membunuh dan membuang mayatnya di parit di pinggir jalan control pada kebun kelapa sawit. Ada mayat perempuan di sana, dan ada dua saksi yang melihat gadis itu terakhir kali pergi dengan Rosano." (Utami, 1998: 35)

Kekerasan fisik yang dialami perempuan sebagai wujud laki-laki dalam novel "*Saman*" adalah penganiyaan yang mengakibatkan kematian, penyiksaan kakak laki-laki terhadap anak perempuannya, pengekakan terhadap kebebasan fisik, pembunuhan terhadap wanita pekerja, dan penyiksaan fisik pada wanita yang dikencani. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

"Lebih dari lima mayat tak dikenal ditemukan setiap minggu di daerah Sumatra Selatan, barangkali. Dua atau tiga adalah perempuan." (Utami, 1998: 36)

"Dua pemuda tadi menyeret perempuan itu melalui jalan setapak, tak peduli pada lolongan dan rontaannya. Rogam dan Wis yang masih mengangkang di tanah, menatap tiga sosok yang menjauh itu dengan bimbang. Lalu mereka melihat gadis itu dimasukkan ke dalam sebuah bilik semacam kandang di belakang rumah." (Utami, 1998: 70)

"Lelaki itu telah mencambuk dada dan punggung perempuan itu, tetapi ia menemukan di selangkangnya sebuah liang yang harum birahi. "Engkau dinamai perempuan karena diambil dari rusuk lelaki." Begitu kata bisikan Tuhan yang tiba-tiba datang kembali. "dan aku menamai keduanya putting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil. "Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan dengan ujung jarinya ia nerogoh. Dan dengan penisnya ia menembus." (Utami, 1998: 193)



Derita lain yang dialami oleh wanita dalam hubungannya dengan lelaki adalah kerusakan pada kelamin atau rahimnya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Ibu telah meninggal karena kanker rahim, "ujarnya lirih. Ia amat kehilangan kalian, aku tahu." Dan suara itu seperti menyahut, bukan dalam bahasa yang pernah dipelajari tetapi pada suatu titik Wis merasa sanggup memahaminya." (Utami, 1998: 62)

Pelacuran merupakan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan. Setiap masyarakat dan Negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual. Di satu sisi, pemerintah dan masyarakat mencemoahkan dan memandang hina mereka, tetapi di sisi lain tempat-tempat mereka selalu ramai dikunjungi. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Saat yehuda lewat di sana, dikiranya menantunya itu seorang sundal, sebab mukanya bercadar. Ia berpaling pada perempuan itu dan berkata: " Marilah, aku mau menghampiri engkau!"

Sahut Tamar: "Apa yang akan kau berikan kepadaku jika engkau menghampiri aku?"

Kata yehuda: "Akan kukirim bagimu seekor domba."

Sahut Tamar: " Asalkan kau tinggalkan materimu, kalung serta tongkat sebagai tanggungan sampai kau melunasinya."

Yahuda memberikan semuanya dan menghampiri Tamar. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Timma, tetapi perempuan itu telah mengandung karena ia." (Utami, 1998: 188)

Pornografi adalah sejenis kekerasan lain terhadap perempuan yang diungkapkan dalam novel saman ini. Pornografi ini merupakan pelecehan terhadap kaum perempuan karena tubuh perempuan dijadikan sebagai objek untuk mencari keuntungan seseorang atau kelompok tertentu, baik itu oleh diri perempuan itu sendiri, untuk kepentingan politik, maupun untuk kepentingan ekonomi. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Mereka bertepuk dan menamai aku: Si penari lalu orang-orang menegakkan panggung di alun-alun serta menggantung petromas tinggi-tinggi, dan menafsirkan bahwa si penari haruslah sintal dan lentur supaya geraknya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh terlalu bertenaga agar feminim, tidak boleh terlalu lambat biar tak mengundang ngantuk. Maka di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledek,

49

melenggong untuk memuaskan penonton tayub yang menuntut. Ronggeng Dandrung Si penari tidak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi seperti seorang istri yang tidak memiliki badannya." (Utami, 1998: 126)

Pada novel saman ini juga menampilkan kekerasan terselubung. Kekerasan jenis ini tidak disadari oleh si perempuan karena ia juga turut andil dalam terwujudnya kekerasan itu. Kekerasan emosional yang dialami oleh Laila berupa penyepelan atau tidak dianggap berarti, diberikan janji-janji atau harapan-harapan palsu. Tindakan ini terjadi karena sikap Laila sendiri yang memberi peluang bagi Sihar melakukannya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Malam itu kami tidak jadi berkencang. Begitu terjadi berulang kali, lebih dari enam belas. Sampai suatu kali dia bilang, jangan menelpon lagi. Lebih baik jangan. Kenapa kubertanya. Saya punya istri, jawabnya. Kubertanya kenapa.

"Istriku sering menerima telepon yang dimatikan begitu diangkat."

"Bukan aku, "saya berbohong."

"Tapi dia bilang itu firasat."

"Nah kini kamu merasa berdosa padahal kita belum berbuat apa-apa." (Utami, 1998: 5-6)

Novel saman ini juga menampilkan pelecehan seksual terhadap perempuan. Pelecehan seksual ini sangat relative karena sering dianggap bukan tindakan kekerasan, melainkan upaya untuk bersahabat atau sebagai sarana lelucon. Pelecehan seksual seperti ini umumnya dilakukan tanpa menyentuh perempuan tersebut, dapat berupa ejekan, bahan tertawaan, sasaran siulan, fokus pandangan atau perhatian, dan berbagai wujud pelecehan seksual lainnya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Pekerja dengan seragam montir mengangguk, seperti hormat, jika berpapasan dengan pria pertengahan tiga puluh ini. Tetapi terdengar orang-orang bersiul ketika mereka sudah lewat. Laila mulai merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat ajaib ini. Tempat ini ajaib sebab hanya ada satu perempuan, saya." (Utami, 1998: 8)



### 3. Aspek Feminisme dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh Laki-Laki

#### 1) Aspek Agama

##### a) Tokoh Wanita Karti dalam Novel "Lorong Tanpa Cahaya" karya Ngarto Februana

Karti adalah seorang pelacur tetapi pemuda jejaka (Wibi) jatuh cinta kepadanya. Ia telah bertobat namun masyarakat tetap mencemoohnya sehingga Karti gagal memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia.

"Wib, jalan hidupku terlalu keras. Cobaan yang paling berat pun sudah pernah kuhadapi. Anak satu-satunya dibakar petugas. Suami minggat entah ke mana. Sekian tahun aku jadi pelacur. Sampai kapan penderitaan ini aku tanggung? Masak sampai tua? Ujar Karti dengan wajah keruh. Tidak bolehlah seorang pelacur bertobat. Tidak bolehkah bekas pelacur mencoba menebus dosa-dosanya. Tidak bolehkah bekas lonte sembahyang ke musalah!" (Februana, 1999: 144)

Sebenarnya Karti sudah menuntut hak-haknya karena sudah bertobat, tetapi karena penolakan masyarakat terhadap dirinya sebagai bekas pelacur sehingga ia gagal apalagi untuk berjuang dalam hal kesetaraan gender.

##### b) Tokoh Wanita Tini dalam novel "Harga Seorang Wanita" karya Ngarto Februana

Tini hanya sebatas emansipasi saja gagal apalagi untuk menuntut kesetaraan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pokoknya, sekarang kamu tak boleh judi lagi. Kita ini miskin, Kang. Ladang digadaikan. Nebus tak mampu. Kalau ngak bisa nebus, hilang ladang kita."  
"Aku rewel? Kang, Kang sudah sekian tahun, aku jadi istrimu. Sekian tahun aku *manut* sama suami. Tak pernah nuntut macam-macam. *Nrimo ing pandum terus. Pasrah lan sumarah*,"Tini protes." (Februana, 2006: 81)

##### c) Tokoh wanita Jeng Rie dalam novel "Hari Ini Tak Ada Cinta" karya Motinggo Busye

Tokoh wanita Jeng Rie dalam novel ini, juga tak berani untuk menuntut hak-haknya, apalagi untuk menuntut kesetaraan gender dibidang agama. Seakan-akan Jeng Rie sebagai

wanita tidak jujur, yang ada hanyalah egonya laki-laki, bahkan memutar balikan fakta. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Jeng Rie merasa dirinya dikotori oleh kata-kata itu. Dengan tenaganya yang tinggal sisanya saja, ia renggut Burhan, ia tampari muka Burhan. Ia berkata seperti menjerit-jerit membela sesuatu dengan suara parau, "Aku tak pernah berbuat begitu! Aku tak pernah berbuat khianat!" (Busye, 2000: 60)

"Aku tak pernah berkhianat, demi Tuhan! Kalau kau mengkhianatiku terserah, tapi jangan sampai kuketahui. Kau boleh pergi sesukamu, mau menyeleweng juga tak apa, tapi jangan sampai aku mengetahui. Tapi, jangan tinggalkan aku, Mas. Jangan tuduh aku menyeleweng, Mas. Beberapa kali aku mengajak kau untuk kawin di penghulu dengan sah, tapi kau yang tak mau. Sebenarnya kau lah yang menganggap diriku ibarat buah-buahan! Bukan aku!" (Busye, 2000: 64)

d) Tokoh wanita Ken dalam novel "Merpati Biru" karya Akhmad Munif.

"Menurut perhitungan Ken, dengan cara itu ia bias bertahan lebih dari satu tahun. Kalau perlu rumah ini akan dijual. Aku cukup tinggal di kamar pondokan. Ia lebih mendapat pelajaran dari ayah dan ibunya yang sekarang sudah bertobat. Ken tersenyum karena tekad itu sudah bulat. Buat apa hidup bermewah-mewah seperti sekarang kalau jiwa selalu tersiksa." (Munif, 2005: 113)

e) Rumanti dalam novel "Perempuan Jogja" karya Akhmad Munif

Rumanti ini termasuk tokoh wanita tertindas sehingga tidak dapat berjuang untuk memperoleh hak apalagi untuk menuntut kesetaraan gender. Bahkan hukum agama digunakan untuk melegitimasi sikap laki-laki terhadap perempuan. Begitu juga, istri pun menyetujuinya secara sukarela. Hal ini dapat disimak pernyataan oleh Danu (Ayah) dan Rumanti (ibu) kepada anaknya- Dani

"Agama kita memperbolehkan seorang laki-laki punya istri lebih dari satu. Itu artinya, papa tidak melanggar peraturan agama. Manusia itu yang penting tidak melanggar peraturan agama. Manusia itu yang penting tidak melanggar hukum agama. Kita hanya bias berdoa, mudah-mudahan Pap bisa berlaku adil. Agama kita memperbolehkan suami menikah lagi dengan syarat, memperlakukan istri-istrinya secara adil. Mama percaya, Papa akan berbuat adil terhadap kita dan terhadap tante Norma." (Munif, 2001: 195)

2) Aspek Budaya



a) Tokoh Wanita Tini dalam novel "Harga Seorang Wanita" karya Ngarto Februana

Tini berusaha mengubah nasib, namun disalahgunakan oleh suaminya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Lho, kamu sendiri yang jadikan aku pelacur. Kamu duit juga. Setiap aku pulang, kamu minta duit. Aku kasih. Padahal uang pinjaman dari Parman masih ada sisa, kan? Untuk apa? Untuk judi? Untuk foya-foya? Untuk beli motor? Sekarang kamu marah-marah." Gantian aku marah. Terus-terusan ngalah, aku ngak bias, Mbok. Perempuan kok disuruh terus ngalah apa maunya suami. Aku melawan, Mbok. Aku sudah tidak tahan." (Februana, 2006: 221)

"Kenapa kamu mau membacok korba?"

"Ceritanya panjang. Tapi begini disana saya tidak hanay tukang pijat, tapi juga pelacur. Saya diperkosa Parman. Ketahuan istrinya saya dipukuli. Saya diusir. Tapi saya disuruh nobus gadai. Saya pulang minta duit pada Kang Jono. Eh, ngak mau nobus malah dia bilang mau kawin lagi sama Suti. Lha, saya marah sekali, Pak uang tabungan saya sebanyak empat juta ditambah uang pinjaman tiga juta hilang dicuri sama dia. Digondol pergi ke rumah Suti. Saya marah sekali tak kuat saya menahan marah. Coba bayangkan, Pak, dia ngak mau nobus, mau kawin lagi, nyolong duit saya. Apa ngak kebanyutan nabanya," (Februana, 2006: 313)

b) Ken dalam novel "Merpati Biru" karya Akmad Munif

Ken dalam novel ini berjuang memperoleh kesetaraan gender dalam bidang budaya.

Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Kamu kira aku perempuan yang tidak laku. Kamu kira hanya kamu yang berhak memberikan cinta kepadaku. Dan rasanya tidak pantas kamu datang lagi kepadaku dengan cinta, sementara istri dan anak-anakmu menunggu di rumah. Mereka lebih memerlukan cintamu. Jangan egois. Tapi sejak dulu kamu memang egois, Zul." (Munif, 2005: 232-233)

"Berapa tahun kita berpisah? Kamu kira dalam waktu yang begitu lama aku hanya bisa menangis menyesali cinta yang kamu patahkan di tengah jalan? Kamu salah duga, Zul." (Munif, 2005: 232)

Sikap Ken terhadap Zul memang menolak cinta laki-laki karena Zul datang menawarkan cintanya setelah ia beristri. Lain halnya dengan sastro yang justru masih bujang dan mencintai ken, tetapi Ken tak mau menerimanya dengan alasan dirinya yang kotor bekas

pelacur tak pantas dengan sastro. Ia tak percaya diri atau dengan kata lain ia sendiri yang tidak mau menerima kesetaraan gender tersebut dari segi budaya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Perempuan itu sudah mendengar cerita dari Fatimah mengenai situasi di Senat. Ken merasa dirinyalah yang menjadi penyebab krisis itu. Maka Ken bermaksud mundur dari sisi Sastro lelaki yang dicintainya."  
Kamu harus berjuang Sastro, lupakan aku. Anggap saja aku tak pernah ada. Aku sudah merasa bahagia karena kamu tidak main-main. Barangkali benar kata orang cinta tidak harus menyatukan. Aku harus tahu diri Sastro." (Munif, 2005: 248)

c) Rumanti dalam novel "Perempuan Jogja" karya Akhmad Munif

Rumanti ini termasuk tokoh wanita tertindas sehingga tidak dapat berjuang untuk memperoleh hak apalagi untuk menuntut kesetaraan gender. Bahkan, budaya digunakan untuk melegitimasi sikap laki-laki terhadap perempuan.

"Jangan putus asa, Mas."

"Kok kamu membela Norma?"

"Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi istri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa saja ingkari. Dulu Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi isteri Mas Danu. Rum sudah lkhlas kok, Mas. Sudah lama saya lkhlas." (Munif, 2001: 253)

"Bagaimana kabar istrimu?"

"Baik-baik saja. Rum istri penurut." (Munif, 2001: 27)

3) Aspek Sosial

a) Tokoh wanita Karti dalam Novel "Lorong tanpa Cahaya" karya Ngarto Febuana.

Karti menolak cinta dari pemuda itu, walaupun Wibi sangat memperjuangkan kesetaraan jender. Karti merasa bahwa ia tidak cocok kawin dengan pemuda yang baik-baik. Ia menolak Wibi dan kawin dengan Mas Sutarji. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Perasaan Yu Karti yang sebenarnya?"

Terus terang kuakui, aku pun mencintaimu, aku sayang padamu. Tapi aku tahu diri. Aku tak pantas menjadi istrimu, Wib. Aku delapan tahun lebih tua. Bekas pelacur.



Pernah punya suami. Tak sekolah. Aku tak ingin merusak kehidupanmu kelas. Tak ingin menghancurkan hubunganmu dengan keluarga." (Februana, 1999: 205)

"Kuharap sampeyan menjawab secara jujur," pinta Wibi.

"tidak mungkin, Wib. Aku bekas pelacur. Aku wanita hina. Pernah gila. Suamiku maling yang sekarang jadi buronan dan tak tahu di mana rimbanya. Tidak mungkin itu,

"Wib ujar Karti gugup. (Februana, 1999: 149)

b) Tokoh Wanita Tini dalam novel "Harga Seorang Wanita" karya Ngarto Februana

Tini memperjuangkan kesetaraan gender dibidang sosial. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Terus terang Mbok, ada yang sedikit menghiburku. Andi. Pelangganku itu baik sekali. Terus terang aku senang kalau dia datang. Aku senang melayani dia. Juga ketika dia ngajak berhubungan seperti layaknya suami-istri. Salahkah aku, Mbok? Kadang aku merasa bersalah sama Kang Jono. Tapi dia juga yang bikin aku begini." (Februana, 2006: 231)

c) Sri Tantiani dalam novel hari ini Tak ada Cinta karya "Motinggo Busye"

Sri Tantiani memeperjuangkan gender di bidang sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...Aku menganjurkan Mas Bur jangan meninggalkan wanita itu! Sudah berapa daftar wanita yang kautinggalkan?'....Laki-laki yang meninggalkan wanita yang mencintainya sungguh-sungguh adalah lelaki pengecut! Kau pengecut!" Yang berkata itu bukan sri Tantini lagi kelihatannya, tetapi lebih merupakan podium yang memancarkan suara banyak wanita dalam membela hak-haknya." (Busye, 2000: 40)

d) Tokoh wanita Jeng Rie dalam novel "Hari Ini Tak Ada Cinta" karya Motinggo Busye

Jeng Rie ini tidak mendapatkan kesetaraan gender dibidang sosial, walaupun ia sudah berusaha. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Ya, begitu," kata Burhan perlahan, "Karena aku orang sewaan, tidak lebih dari pelacur yang dibayar, kau boleh bertindak semaumu terhadap diriku. Kau membatasi langkah berjalan. Kau yang membatasi pergaulanku sehingga kau bisa menjadikan diriku sebagai orang yang paling suci di dunia! Aku kehilangan sahabat. Sahabat satu-satunya adalah kau, tetapi akhirnya aku merasa kau bukan sahabatku. Tapi, kau tirai wanita yang membelenggu diriku!" (Busye, 2000: 62)

"Jeng Ri bukan saja saat itu merasa tidak bisa berkata lagi, tapi ia lebih baik merasa baik jika ia tak dapat bernafas lagi! O, Tuhan, Gustiku, orang ini menganggap aku menyewa dia, padahal aku bekerja untuk membikin dia senang. O, Tuhanku, aku tak pernah merasa membelikan apa-apa itu untuk menyembah kepadaku." (Buye, 2000: 63)

e) Rumanti dalam novel "Perempuan Jogja" karya Akhmad Munif

Rumanti ini termasuk tokoh wanita tertindas sehingga tidak dapat berjuang untuk memperoleh hak apalagi untuk menuntut kesetaraan gender. Bahkan, aspek sosial digunakan untuk melegitimasi sikap laki-laki terhadap perempuan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Mereka memilih Rumanti karena dianggap memiliki potensi untuk mengabdikan. Apalagi Rum sendiri memang cantik, bagaikan bunga mekar di antara rumput-rumput yang hijau. Bagi RM Sudarsono, bunga tetapih bunga walau tumbuh di tengah-tengah rerumputan. Lelaki seperti danu membutuhkan seorang perempuan cantik tapi penurut." (Munif, 2001: 9)

"...Seorang perempuan harus memegang teguh janji, tidak liris dalam kata-kata dan setia kepada cinta. Seorang perempuan kalau sudah menjatuhkan pilihan jangan mudah menggantikannya dengan yang lain. Sawitri menikah dengan setiawan dan benar setahun kemudian suaminya meninggal dunia. Sawitri menerima kematian suaminya dengan tabah." (Munif, 2001: 24)

4) Aspek ekonomi

a) Tokoh Wanita Tini dalam novel "Harga Seorang Wanita" karya Ngarto Februana

Keadaan Tini memang termasuk miskin, ditambah dengan Jono suaminya yang suka judi dan poya-poya menggunakan uang. Lagi pula keduanya tidak punya keterampilan. Oleh karena itu, walaupun ada usaha namun hasilnya sangat minim. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tini, buat kopi."

"Nggak ngasih duit, minta buat kopi,"

Gerutu Tini sambil bangkit dan masuk rumah.

Jono merenung. "Terus-terusan begini. Miskin terus. *Piye carane urip mulyo*. Bisa *nebus lading*," gumamnya. (Februana, 2006: 83)



"Aku harus bekerja, Mbok," cetus Tini, sambil menahan gejolak hatinya.

"Bukankah kamu sudah Bantu-bantu?"

"Itu tidak cukup. Aku ingin seperti yang lain. Pemuda dan perempuan di sini banyak yang bekerja di kota. Jadi apa saja, yang penting bisa menghasilkan uang. Jadi babu, kuli, tukang bakso, pelayan toko, bahkan banyak yang kerja jadi TKW di Arab. Mereka bisa kirim duit tiap bulan. Aku ingin mengubah nasib, mbok," ungkap Tini." (Februana, 2006: 127)

b) Ken dalam novel "Merpati Biru" karya Akmad Munif

Ken memperjuangkan kesetaraan gender dibidang ekonomi. Ia menunjukkan bahwa ia tak mudah menerima cinta hanya karena bujukan materi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sungguh tidak pantas. Kamu kira kamu datang dengan keperkasaan? Kamu memamerkan perusahaan kamu. Kamu hina aku dengan rasa belas kasihan. Kamu tawari aku pekerjaan dan sekaligus cinta." (Munif, 2000: 231)

5) Aspek Politik dan hukum

a) Tokoh wanita Karti dalam Novel "Lorong tanpa Cahaya" karya Ngarto Februana.

Wibi adalah salah satu laki-laki yang sangat membela Tokoh wanita Karti sebagai pelacur, namun hal ini justru memperjelas bahwa keadaan dan kualitas wanitalah yang membuat pihak laki-laki tidak memberi hak-haknya apalagi untuk mengharapkan kesetaraan wanita dengan laki-laki. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Mereka selalu apriori terhadap bekas pelacur. Masyarakat tak bersedia menerima mantan pelacur. Memang tidak adil. Dalam pentas pelacuran hanya si pelacur yang disudutkan oleh masyarakat, tetapi yang lainnya? Masyarakat cuek saja terhadap calo, gendak, pedagang wanita, dan geromo. Padahal secara hukum, dalam undang-undang hukum pidana, pelacur tidak kena ancaman sanksi hukuman. Pelacur hanya sebagai korban keadaan. Entah karena ekonomi, batas dendam terhadap lelaki, hasrat hidup mewah, pengebakan, dan lain-lain." (Februana, 1999: 134)

#### 4. Aspek Feminisme dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh Wanita

Gerakan feminisme bertujuan untuk menjadikan perempuan memiliki kesetaraan dan keadilan dalam berbagai sector kehidupan. Dengan gerakan feminisme diharapkan dapat melepaskan perempuan dari marginalisasi, subordinasi, beban kerja yang berlebihan, dan menghindari perempuan dari tindak kekerasan.

Untuk mengetahui apakah tujuan gerakan feminisme dapat terlaksana? Untuk itu, peneliti mengkaji aspek feminsme apakah yang ada. Dalam hal ini, peneliti mengkaji dari pandangan, gagasan dan upaya yang dilakukan perempuan (tokoh utama) dalam novel tahun 1980-an -2000-an, baik yang dikarang oleh perempuan ataupun laki-laki.

##### 1) Aspek Agama

a) Tokoh utama Supiah dalam novel "Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi" taat beribadah. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

" .....Karena itu sebelum tidur, di tengah salat tahajut aku selalu memohon agar jangan aku dikeluarkan dari lembaga yang indahny melebihi taman yang dibangun di India atau di Babilonia, bahkan juga taman asmara milik dewa manapun (Basino, 1998: 90)

Supiah suka menganjurkan agama. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

"Semua yang kita makan ini untuk kekuatan jasmani dan rohani kita kalau enggak sesuai yang kau makan dengan yang perlu kau kerjakan bahkan mubazir.....Kita makan kan salah satu unsur yang akan kita tuju agar bias menjalankan ibadah pada Allah, Karena itu, kerja yang pantas-pantas saja, jangan ngoyo." (Basino, 1998: 60)

b) Tokoh Bu Suci dalam novel "pertemuan Dua Hati" karya Nh. Dini

Bu Suci punya keyakinan bahwa manusia hanya berusaha dan yang menentukan adalah hanya Tuhan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

" ...Aku percaya, bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperlihatkan yang mencintai-Nya. Semoga Dia memberi kekuatan kepadaku, dan melimpahkan



kesejahteraan kepada keluargaku. Dengan kepercayaan keyakinan ini aku akan mulai bekerja kembali.” (Dini, 2001: 21)

“Dalam sujudku menghadap Tuhan sebelum dini hari tiba, rasa kerendahan diriku semakin kutekan. Kami ini manusia sangat hina, kecil dan tak berdaya jika Tuhan tidak menghendaki keunggulan kami” (Dini, 2001: 71)

“Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolongan-Nya, pastilah aku akan berhasil. Karena dia mahabisa dalam segalanya.” (Dini, 2001: 47)

a) Tokoh Nayla dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu

Nayla telah banyak makan garam dengan kehidupan di dunia ini sehingga ia yakin tak ada yang kekal dan semua datang silih berganti antara susah dan senang. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Tapi saya belajar, Ayah, semua yang Ia berikan ini sifatnya hanya sementara. Kapan saja ia bisa menarik kembali dan tertawa gembira ketika saya tertatih-tatih mencoba bangkir berdiri. Saya tak mau tertatih lagi. Saya harus menutup hati dan tak begitu saja gembira dengan hadiah-hadiah yang diberikannya. Saya tahu, di balik setiap tawa akan ada luka. Setiap ada pertemuan akan ada perpisahan.” (Ayu, 2005: 58)

2) Aspek Budaya

a) Tokoh utama Supiah dalam novel “Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi” karya titi Basino.

Supiah berhasil mendobrak nilai budaya. Ia mencintai dua laki-laki sekaligus, bahkan ia dapat mempertahankan kedua suaminya secara akur dan damai. Hal ini dapat disimak pada beberapa situasi dan dialog antara Supiah, Hardhian, dan Sofyan.

Keakraban kedua suami Supiah tampak pada saat peminangan Fatimah anak Supiah, yakni Sofyan mengirim pesan lewat starko agar Hardhian cepat datang. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Hardhian melirikkan matanya ke arahku, tapi aku hanya terpana, kaget terkesimak pada peristiwa yang baru saja terjadi, dua laki-laki cintaku, bersalaman dan berangkulan saling bergurau menepuk pundak yang lain ...." (Basino, 1998: 93)

Saat mempersiapkan undangan, tenda perkawinan Fatimah, malah Hardhian bermalam di rumah Sofyan/Supiah, seperti tampak pada kutipan berikut:

"...di saat akad nikah esoknya dan pesta di gedung. Semua dikerjakan bersama tidak seperti dua orang bermadu. Sampai hardhian harus menginap di rumahku karena belum selesai semua persiapan, saat tenda mulai dipasang di sekitar rumahku, dia tertidur di kamar depan." (Basino, 1998: 113)

Tokoh utama Supiah dalam novel "Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi" taat beribadah. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

"Aku tak biasa berkumpul dengan teman-temanku, itu hanya membuang waktu. Aku bukan penganut perempuan yang suka mengerjakan sesuatu yang tak berguna" (Basino, 1998: 18)

Supiah bertanggung jawab dan suka melindungi. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

"Kami berdiskusi agak serius kali ini kalau tidak aku yang menegur....aku harus menegurnya, sesekali hanya mengingatkan betapa dia diperhatikan oleh seseorang itu cukup menambah kasih sayangnya padaku dan juga mengurangi keakuannya agar tidak terlalu membengkak" (Basino, 1998: 61)

b) Tokoh Bu Suci dalam novel "Pertemuan Dua Hati" karya Nh. Dini

Bu Suci berjiwa patriot. Ia menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi guru. Oleh karena itu, ia meraih pengetahuan dengan usahanya sendiri karena dulu ia tidak dapat melanjutkan studi karena orang tuanya kekurangan biaya untuk itu. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Di kota besar seperti Semarang, sekurang-kurangnya aku harus berusaha meraih tambahan pengetahuan yang sesuai dengan kedudukan sebagai pendidik. Tentu saja semua itu tergantung bagaimana pengaturan waktu dan biaya." (Dini, 2001: 12)



Bu Suci selalu waspada dengan keadaan. Ia merasa ikut bertanggung jawab akan kehidupan keluarga, tidak hanya membebani pada suami saja tentang tugas rumah tangganya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Sekarang kami tinggal di kota besar, kesukaran akan bertambah. Masing-masing harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Suamiku pastilah lebih mudah. Biasanya lelaki mempunyai perasaan kurang rawan sehingga dapat memasabodohkan kejadian-kejadian kecil. Aku dengan sifatku yang terlalu peka amat prihatin baik menghadapi masa depanku sendiri maupun anak-anak." (Dini, 2001: 14)

Bu Suci mampu berperan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga juga sebagai guru. Ia dapat memisahkan tugas rumah tangga dengan tugas mengajar. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Sebagai wanita karir, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku merupakan impian yang ideal. Mengenai masuk pagi atau siang, dapat diatur bersama guru-guru lain. Kalau bisa aku memilih mengajar sewaktu dengan anakku yang kedua." (Dini, 2001: 13)

"Di samping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujelaskan dengan baik, jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram." (Dini, 2001: 33)

"Persoalan murid sukar tidak pernah kubawa ke rumah. Aku berusaha sedapat mungkin memisahkan pekerjaan dari kehidupan keluarga. Di waktu-waktu terlalu terdesak oleh proyek atau urusan administrasi sehingga aku terpaksa membawa ulangan maupun test murid ke rumah untuk kuperiksa, aku mempunyai peraturan yang hampir selalu dapat kupatuhi." (Dini, 2001: 70)

c) June dalam novel "Atap" karya Fira Basuki

June adalah perempuan yang berusaha menuntut kesetaraan gender, tetapi ia melupakan adat kebiasaan yang berlaku pada budaya Timur. Dengan demikian, ia dianggap perempuan yang gagal mencapai kesetaraan gender itu karena justru ialah menyimpang pada aturan yang harus dilakukan oleh setiap perempuan atau laki-laki. June diberi kebebasan oleh suaminya untuk berlibur sendiri ke kampungnya. Yang disayangkan, kesempatan yang

baik itu disalahgunakan oleh June. Ia berkelana di mana-mana, selingku dengan laki-laki lain, dan keluyuran kemana-mana tanpa memperhatikan masa cuti di kantor maupun izinnya pada suaminya. Hal ini jelas bertentangan dengan adat Timur. Pernyataan ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Kasihlah suami ya, akhir tahun begini kamu tinggal." Aku diam saja. Natal dan tahun baru atau kapan saja, rasanya hari-hari biasa untukku dan Jigme. Lagi pula, bukankah ia yang menyuruhku untuk datang ke sini?" (Basuki, 2002: 138)

Kedudukan June dalam keluarga diperhatikan. Segala saran dan pendapatnya diterima sebagai suatu keputusan yang dihargai. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Setelah berbelit-belit, aku mengutarakan gagasanku. Aku bilang ke Papa kalau di Amerika para buruh digaji tiap minggu seperti di Indonesia, namun para orang kantoran digaji tiap dua minggu. Jarang sekali ada yang digaji bulanan. Aku bilang, bagaimana kalau sistem ini diterapkan di rumah kita?" (Basuki, 2002: 34)

d) Tokoh wanita dalam novel "Saman" karya Ayu Utami

"Tapi seorang pendengar perempuan yang kebetulan lebih tua, Ratna Awani, membantah Trulin. Katanya, tak mungkin ada pemerkosaan oleh suami terhadap istrinya sendiri, sebab tugas istri adalah melayani kebutuhan seks suaminya. Menurut dia, justru hirarki dalam keluarga, yang sering ditolak kaum feminis, sebetulnya memungkinkan lelaki dan perempuan saling mengasah rasa kasih. Memang terkesan perempuan sebagai objek, tetapi sesungguhnya objek itu untuk disayang. Kedua orang itu tidak menemukan titik sepakat sampai moderator mengalihkan persoalan." (Utami, 1998: 180)

e) Tokoh Nayla dalam novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu

Nayla korban kekerasan ibu kandung dan ibu tiri sehingga ia lebih baik hidup mandiri daripada hidup dengan kedua orang tuanya itu. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Kalau ia berkeberatan mengurus anak almarhum suaminya, kenapa tak langsung bilang saja/ saya akan sangat maklum, usianya terlalu mudah untuk diberi tanggung jawab sebesar itu. Apalagi kami baru dua bulan bertemu. Ia baru setahun menikah dengan Ayah tanpa sempat dikaruniai anak. Pasti mengurus anak sebesar saya terasa berat. Jadi, lebih baik saya hidup sendiri. Entah apa rencana saya nanti." (Ayu, 2005: 22)



Yangku, saya bukan pencinta perempuan. Saya bukan lesbian. Tapi saya pencinta kehidupan. Dan saya akan setia pada kehidupan." (Ayu, 2005: 68)

"Tapi Nayla sadar kalau ia pasti bisa bertahan selama bisa punya akal dan mental. Selama ia masih bias peka terhadap hal-hal yang dianggap tak berarti oleh kebanyakan orang, dan menjadikan sebuah nilai." (Ayu, 2005: 76)

"Seks bukan sesuatu yang mewah buat saya. Jadi saya merasa biasa-biasa saj menuliskannya. Saya menulis karena saya butuh menulis. Saya menulis untuk jujur....Kalau dalam menulis pun saya masih harus berbohong, lebih baik saya tidak menulis...Sebagai penulis, yang dibaca kan karyanya. Bukan penampilan ataupun gaya hidup saya." (Ayu, 2005: 121)

### 3) Aspek Sosial

a) Supiah bersifat luwes. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

" Aku suka laki-laki yang tampak bebas tak terkekang bergaul dengan semua orang, tetapi tetap mengistimewakan diriku sesekali kalau ketemu denganku. Walau laki-laki itu beristri, dan kebetulan dia suamiku, dia harus sesekali melihat di luar dunia istrinya, agar tak tampak takut bergaul sejak beristri. Walau aku seorang istri, aku menganjurkan suami berkawan. Sampai batas tertentu dan tak lupa jalan pulang atau nomor telepon rumah" (Basino, 1998: 61)

Supiah mempunyai tenggang rasa. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Mungkin dari sekian banyak orang yang ada di tempat mewah itu aku sajalah yang berpikir betapa tidak pantasnya mengadakan jamuan mewah seperti ini saat yang bersamaan ada orang yang kelaparan di suatu tempat" (Basino, 1998: 51)

Supiah sangat dicintai dan disanjung-sanjung oleh Sofyan, walaupun ia berkedudukan sebagai istri kedua. Hal ini disebabkan karena Supiah mempunyai jatidiri. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Aku hanya bersikap sesuai keadaan, kalau aku mendampingi Sofyan aku akan berdandan sesuai kedudukannya, tapi di luar kehidupannya aku tetap diriku sendiri, Supiah istri Hardhian seorang pegawai negeri di daerah pinggiran Jakarta yang penuh attacara seadanya dan tetap manusiawi tak seperti kehidupan orang jakarta yang seperti dalam mimpi. Orang yang bermimpi tak ada yang menyesal kalau bangun" (Basino, 1998: 79)

Supiah selalu berjuang sejajar dengan laki-laki. Hal ini dapat disimak pada kutipan

berikut:

"Dan aku pikir saat itu aku sedang benar-benar mabuk asmara dengan Sofyan, atau aku memang tidak sempat memikirkan soal lain kecuali kawin dengan laki-laki agar hardian merasa sakit hati seperti diriku?" (Basino, 1998: 52)

b) Tokoh Bu Suci dalam novel "Pertemuan Dua Hati" karya Nh. Dini

Bu Suci berjuang memiliki kesetaraan gender dalam bidang sosial yakni ia ingin berperan mendidik anak-anak bangsa sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang berguna. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

" ....dimana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru sekolah Dasar. Menurut pendapatku, justru di situlah sebaiknya anak-anak menerima didikan sepatutnya. Anak yang mendapat ajaran seperlunya guna pembentukan watak di kemudian hari menjadi manusia yang bersifat kokoh. Tidak sering berubah pendapat. Kepribadiannya kuat dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Denagn demikian tidak merugikan sekelilingnya." (Dini, 2001: 12)

c) Tokoh June dalam Novel "Atap" karya Fira Basuki

June berjuang ke arah feminisme yaitu memperjuangkan kesetaraan, baik kesetaraan gender maupun kesetaraan sosial antara majikan dengan pembantu. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Sebenarnya, aku tidak mengeluh soal bayar listrik, bayar telpon atau belanja sehari-hari. Aku lebih pusing soal sumber daya manusia atau orang-orang di belakang urusan rumah, seperti para pembantu, tukang kebun, dan sopir. Bagaimana tidak, mama-Papa punya enam karyawan. Ada tiga pembantu rumah tangga perempuan. Yu Inam, Mbok Kinem, dan Yanti, satu tukang kebun Pak Muni, satu tukang Bantu-bantu: Charlie (namanya paling gaya), dan seorang sopir Pak Bandi." (Basuki, 2002: 29)

Tokoh wanita selain June dalam novel Atap adalah Mbak Aida. Ia rupanya memprotes ketidasetaraan gender dalam hal poligami dan polyandri. Secara diam-diam ternyata ia selingku dengan mantan pacarnya, Azri namanya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:



"Keputusanku sudah bulat. Aku harus menceraikannya. Aku terjepit dan merasa kecolongan." Berkali-kali kutanya diri sendiri, bagaimana bias aida berbuat begini? Jawabnya? Ternyata ia sudah begitu semenjak awal pernikahan kami. Ternyata di tempat kerjanya itulah ia bertemu Azri yang saat itu bertamu.....Sebuah perselingkuhan yang rapi! Pantas saja! Auranya kecoklatan, matanya penuh material dan hatinya berbalik dariku! (Basuki, 2002: 240)

"la punya pilihan. Perempuan bias saja punya keputusan. Sejak awal, bias saja ia memintaku menceraikannya, daripada diam-diam mengkhianatiku hingga jauh." (Basuki 2002: 241)

b) Laila dalam novel "Saman" karya Ayu Utami

Laila menuntut hak kesetaraan sosial antara hak dan kewajiban seorang perempuan terhadap kedua orang tua dengan seorang laki-laki terhadap istrinya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah. Karena hubungan ini tidak tercakup dalam konsep yang dinamakan perkawinan. Ia sering merasa berdosa pada istrinya. Semakin lama itu seperti menghantuinya, sehingga suatu hari saya begitu kesal sebab beberapa kali ia membatalkan janjinya karena rasa bersalahnya, dan saya berkata, "ternyata kaum laki-laki Batak yang tajut istri, " *Sihar, apakah kamu tidak memikirkan bahwa aku juga punya rasa bersalah pada orang tua?* (Utami, 1998: 26)

c) Nayla dalam novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu

Tokoh wanita Nayla berjuang memperoleh kesetaraan gender sekurang-kurangnya ia menyadari dirinya sebagai manusia yang juga membutuhkan segalanya.

"Saya juga mencintai diri sendiri. Saya merasa sedikit beradab dengan masih peduli kepada juli yang sudah begitu baik hati. Kalau saya tidak merasa berhutang budi, saya akan merasa tidak berguna sebagai manusia.....Tapi karena saya mencintai diri sendiri jugalah yang membuat saya merasa perlu mencoba laki-laki selama tidak menyakit." (Ayu, 2005: 100)

"Saya juga tak mau mentolerir laki-laki yang tak mau mengerti dan cemburu. Jika ada yang demikian, jangan berharap bisa berkencan dengan saya lagi di lain waktu." (Ayu, 2005: 101)

4) Aspek ekonomi

- a) Tokoh utama Supiah dalam novel “ Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi” suka berjuang demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut:

“ .....Aku telah terbiasa mengusahakan sesuatu dengan merangka dari bawah, tak enak tinggal menikmati, mungkin itu tingkat pemikiran yang dusun” (Basino, 1998: 7)

“Sudah ya aku mau kerja, ....kau mengajar, kan?”

Ya aku akan mengajar orang yang tidak akan jadi orang mematikan diri perlahan-lahan.”

Kami berdiskusi agak serius kali ini karena kalau tidak aku yang menegur, siapa lagi yang berani menegurnya. Sebenarnya aku tahu juga kalau laki-laki seperti juga sofyan tidak suka ditegur tidak ingin dunianya dicampuri apalagi dilarang, dia akan berbuat yang sebaliknya.” (Basino, 1998: 60)

- b) Tokoh Hiroko dalam Novel “namaku Hiroko” karya Nh. Dini

Hiroko mempunyai pandangan dan gagasan yang amat luas tentang kedudukan dan peran perempuan. Ia berpandangan bahwa perempuan harus pula berkedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga memperoleh pekerjaan pada sektor public. Meskipun Hiroko tidak memperoleh pekerjaan pada sektor publik seperti laki-laki, tetapi ia bekerja di luar rumah. Awalnya ia hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tetapi berupaya sebagai pramuniaga apa sebuah toko besar.

Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa Hiroko adalah orang ulet bekerja sehingga kelak perempuan tidak dikategorikan sebagai perempuan yang termarginalisasi.

“Sejak hari ketiga aku bekerja, kurasakan tanggapan kepala bagian yang menyenangkan kepadaku. Aku tidak mengetahui berapa umurnya, tetapi melihat bagaimana pegawai lain menghormatinya dan rambut di kepalanya bercampur putih perak di kedua sisi kuanggap tentulah lebih empat puluhan (Dini, 1989: 89)

“Aku bangga dapat berkata telah melihat Tokyo, kota utama tempat raja bersemayam. Selain jumlah uang harian dan honorarium yang mengumpul, akan mendapat kepuasan lain, semacam kekayaan tersendiri yang lebih dapat kubanggakan jika kelak aku kembali ke desaku (Dini, 1989: 131)



Hiroko bekerja sebagai penari dan ia sangat menambah uang atau materi lain agar perempuan tidak menjadi miskin dan dikuasai kaum lelaki.

"Melalui dua kali percobaan, pemilik kabaret memutuskan bahwa aku bias bekerja di sana. Giliranku muncul di panggung dua kali, jam sembilan dan setengah sebelas. Dari jam sebelas hingga waktu penutupan ada penari lain ' (Dini, 1989: 146)

"Kita dapat hidup cukup dengan pendapatanku dan gajiku di toko." ....Uang dari kabaret tidak pernah kupakai sejak dia tinggal bersamaku. Jumlah yang terkumpul kusimpan di tabungan bank, merupakan jaminan kesejahteraan diriku sendiri." (Dini, 1989: 166)

c) Tokoh utama June dalam Novel "Atap" karya Fira Basuki

Tokoh wanita "June" tergolong strata social ekonomi tinggi. Oleh karena itu, perannya di rumah adalah mengurus rumah, baik penataan rumah maupun mengelola keuangan orang tua. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Aku sendiri mengurus rumah besar bertingkat ini dengan segala tetek bengeknya. Aku memang bias hidup sendiri atau mengurus hidup sehari-hari sejak SMA-sejak Aku kos di Bogor hingga tinggal di apartemen saat kuliah di Amerika. Apalagi setelah menikah lagi-lagi aku tinggal di apartemen. Namun, rumah tidak sama dengan kos-kosan atau apartemen, itu jelas. Semuanya lebih mahal, semuanya lebih njelimet (rumit)." (Basuki, 2002: 29)

d) Tokoh Nayla dalam novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu

Nayla memperjuangkan hidup yang setara dengan kaum laki-laki, sehingga ia bisa mandiri. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Saya Cuma ingin mengabari bahwa saya sudah mulai hidup dengan hasil keringat saya sendiri. (Ayu, 2005: 53)

Saya diterima, Ibu. Gaji pertama saya dua ratus ribu. Akhirnya saya bias membayar perbulan untuk sewa kamar, walaupun teman-teman yang dating sering bilang kamar saya persis kandang ayam." (Ayu, 2005: 54)

"Nayla menahan diri untuk tertawa. ...ia ingin normal, senormal-normalnya. Ia tak ingin membuang-buang waktu hanya untuk ajojing bersama Olin, Lydia, dan Nathalia....Ia hanya berkarya. Dan semua fasilitasnya telah dimilikinya." (Ayu, 2005: 110)

## 5) Aspek Politik dan Hukum

### a) June dalam novel "Atap" karya Fira Basuki

June menuntut kesejajaran gender dari segi politik dan hukum. Pada hukum Negara umumnya perempuan memperoleh ketidakadilan gender, misalnya: ia diberi cuti hamil dan tidak memperoleh hak-hak tertentu selama ia cuti. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut:

"Haruskah aku mengaku pada suamiku kalau bosku, Miss Ray sudah kuberi tahu. Ia tidak berkeberatan. Sebulan pertama aku masih akan digaji, tapi sebulan selanjutnya tidak. Lagi pula bukankah waktu segitu masih wajar untuk meninggalkan pekerjaan? Ingat, perempuan bekerja yang melahirkan atau cuti hamil umumnya mendapat jatah tiga bulan bukan? Ya, ya, aku memang tidak melahirkan. Tapi ini cukup penting. Aku ingin pulang cukup lama mengobrol dengan Mas Bowo, mama, papa, dan Ben. Ben adalah kucingku." (Basuki, 2002: 6)

## B. Pembahasan

### 1. Pencitraan Pengarang Laki-laki dalam Novel Indonesia tahun 1980-2000-an

Dari enam novel yang dikarang oleh laki-laki yang menjadi objek penelitian, semuanya menampilkan pencitraan tokoh wanita yang tertindas. Namun pengungkapan pencitraannya yang bervariasi.

Srintil dalam novel "Jantera Bianglala" karya Akhmad Tohari dicitrakan sebagai tokoh wanita yang lemah, lugu, bodoh, dan tak bermoral sehingga ia menjadi mangsa lelaki. Ia digambarkan sebagai wanita yang diperlakukan tak senonoh oleh masyarakat tanpa perlawanan sedikit pun. Dengan demikian, tokoh seperti ini tidak dapat menolong dirinya sendiri, apalagi untuk melakukan emansipasi dan gerakan feminisme.

Februana dalam novel "Lorong Tanpa Cahaya" menampilkan pembelaan terhadap orang-orang yang terpinggirkan termasuk perempuan. Bu Har disaksikan oleh anaknya sendiri (Wibi) berzina di depan matanya. Hal ini membuahkan dendam dan trauma mendalam. Setelah dewasa ia bertarung dengan kelakiannya, jatuh cinta pada seorang pelacur yaitu Yuk



Karti namanya. Wibi ditampilkan oleh pengarang sebagai dewa penolong terhadap Yu Karti. Perkawinan keduanya itu tak mungkin terjadi karena Wibi seorang mahasiswa dan Yuk karti seorang pelacur. Walaupun ia sudah tak berstatus lagi sebagai pelacur, namun Yuk Karti tetap dianggap oleh masyarakat sebagai mantan pelacur. Laki-laki (Wibi) cinta kepada Yuk Karti hanya sebagai maniflase saja, perempuan tetap sebagai objek kesalahan. Disinilah yang menyebabkan perempuan tertindas atau terhina seakan-akan, sekali ia berbuat hina tak akan ada haknya untuk berbahagia.

Pencitraan tokoh wanita dalam novel "Harga Seorang Wanita" tidak jauh berbeda dengan Bu Har dan Yuk Karti dalam novel "Lorong Tanpa Cahaya" karya Februana. Tak ada lelaki yang benar-benar mencintai perempuan. Yang ada hanya mereka masih membutuhkan perempuan. Tokoh wanita Tini digadai oleh suaminya sendiri (Jono) kepada Parman. Parman menjadikan Tini sebagai tukang pijat lalu menjadikannya sebagai pelacur sekaligus diperkosanya.

Sang tokoh perempuan kemudian diselamatkan dari lembah nista oleh seorang laki-laki pelanggannya (Andi). Namun, Andi adalah seorang laki-laki tetap lelaki. Tini tetaplah wanita, yang biasa saja berkhianat atas nama ketidakberdayaan; berargumentasi atas nama kebutuhan yang sangat manusiawi. Andi tetaplah lelaki yang telah menyediakan diri untuk tergoda napsu purbawi. Bukankah kehadirannya di panti itu sudah dengan kesadaran bahwa di sana ada sejuta kemungkinan termasuk terperosok ke dalam lubang zina. Selama ini, kunjungannya ke panti pijat itu untuk alasan kesehatan; menghilangkan pegal-pegal, memperlancar peredaran darah, dan sebagainya. Pada saat inilah ia bisa tergoda untuk tidak sekedar tujuan kebugaran, namun kemaksiatan. Tini pun tetaplah wanita yang mungkin saja tergoda. Hal ini dapat disimak Pernyataan Andi terhadap Tini seperti pada kutipan berikut.

"Aku masih trauma dengan pernikahan. Belum ada keinginan untuk menikah lagi. Tapi aku butuh wanita yang bisa mengurusiku. Yang setiap kali aku butuh bisa melayaniku di tempat tidur. *Tapi bukan istri*," tutur Andi sambil memandang langit-langit kamar. "Dia akan menyambutku ketika aku pulang kerja, menyiapkan makanan, pakaian, mengurusiku kalau aku tak enak badan, *tapi dia bukan istri*." (Februana, 2006: 265)

Berdasarkan itulah, dikatakan bahwa dunia ini adalah milik laki-laki. Dunia di mana hal kebahagiaan dan juga perempuan adalah milik laki-laki. Perempuan hanyalah sesuatu untuk dimiliki, tanpa hak apa pun, apalagi untuk bahagia.

Pencitraan tokoh wanita dalam novel "Hari ini Tak Ada Cinta" karya Motinggo Busye justru menampilkan keperkasaan lelaki yang bernama Burhan. Ia menodai beberapa perempuan, seperti Jeng Rie, Sri Tantiani, Kiyem, dan Rumanti. Ia menganggap hal itu biasa-biasa saja. Seakan-akan perbuatannya tidak berdampak negatif bagi wanita yang dilecehkan kemudian ditinggalkan begitu saja tanpa ada rasa bersalah dan berdosa. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Pada saat-saat begini Sri Tantiani semakin luluh. Ia bertanya, "kenapa dulu kaulakukan yang demikian kepadaku?"

Burhan terdiam. Hatinya dileleh oleh pertanyaan perempuan itu yang kini terasa baginya sebagai hukuman berhadapan." (Busye, 2000: 37)

"...Hendaknya kau insafi apa yang dirasakan oleh seorang gadis yang telah kehilangan mahkotanya. (Busye, 2000: 37)

"Kau sekarang setidaknya sudah punya pegangan hidup bahwa bagaimanapun yang terjadi, maaf di malam pengantinmu nanti, Mas War toh akan menerima kau juga. Tadi kau bercerita tentang dia. Kautunjukkan bagaimana dia! Dia benar-benar seorang lelaki! Seorang lelaki yang betul-betul memiliki tanggung jawab dan bukan kehormatan belaka." (Busye, 2000" 38)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa Burhan sudah jelas-jelas sebagai play Boy dan pelacur, tetapi tetap wanitalah yang jadi korban bukan laki-laki yang dikatakan sebagai



pelacur. Dengan demikian, tokoh wanita dalam novel ini pun tetap wanita dicitrakan pada posisi yang tak beruntung.

Selanjutnya Tokoh wanita dalam Novel "Perempuan Jogja" Karya Achmad Munif dicitrakan sebagai wanita tertindas, pasrah dan tak berdaya saat suaminya Danu kawin dengan Norma. Oleh sebab itu, ia tak sempat memperjuangkan emansipasi, apalagi bertindak feminisme atau menuntut kesetaraan gender. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Rumanti tidak berani mengangkat wajahnya. Air matanya tidak lagi bisa dibendung. Rumanti menangis terisak."

"...Rumanti terus terisak. Ia memang tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis. Dipandangnya wajah Danu, tanpa mampu mengucapkan satu butir kata."

"Tapi aku harap kamu tidak minta cerai, kamu tidak bisa hidup tanpa aku, Rum. Kalau kamu memang sungguh-sungguh mencintai aku, mengalahlah sedikit dan biarkan aku menikahi Norma."

Tanpa memberikan kesempatan Rumanti bicara. Danu beranjak dari kursi meninggalkan Rumanti di ruang tengah menuju kamar kerjanya. Walaupun kalau ada kesempatan untuk bicara. Rumanti tidak akan mampu berbicara. Dadanya terasa sesak, ia hanya bisa menangis." (Munif, 2001: 100-101)

Melalui novel ini, Munif tampaknya mengidiologikan bahwa istri yang patuh, setia, dan menghormati suami adalah sifat yang patut dipuji. Walaupun menderita, istri wajar tabah menghadapinya. Sikap dan sifat inilah yang dianggap dan diakui terpuji di mata suami/laki-laki, keluarga dan masyarakat. Pencitraan tokoh wanita dalam novel ini merupakan pelanggaran penindasan terhadap perempuan yang berpedoman pada ketaatan pada adapt dan budaya yang dibungkus dengan rapi oleh nilai-nilai agama. Dengan demikian, penindasan tersebut dianggap wajar bagi semua istri maupun perempuan Jogja atau perempuan di dunia ini. Sikap perempuan tidak lain menerimanya dengan hati yang lapang.

Pencitraan tokoh wanita dalam novel "Merpati Biru" juga mengalami penindasan, tetapi bukan hanya oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan. Ken dijadikan pelacur oleh ibunya sendiri (Mama Ani).

Berdasarkan novel ini ditampilkan sebenarnya laki-laki (Broto) ingin memperlakukan adil kepada Ken, tetapi Ken sendirilah yang merasa tidak pantas menerimanya. Hal ini dapat disimak dialog antara Ken dengan om Broto, sebagai berikut.

"Oh, jangan begitu dong? Saya tidak merasa membeli anda, kok saya tidak merasa membeli anda, kok Saya tahu anda menganggap uang itu sebagai apa. Saya ikhlas kok. Bertemu anda, saya merasa bertemu seorang sahabat yang baik. Uang itu bukan wujud dari sebuah transaksi. Bukan, sama sekali bukan."

"Rasanya canggung sekali saya menerima uang ini."

"Kenapa begitu?"

"Om Broto tidak mendapatkan apa-apa dari saya." (Munif, 2005: 51)

Om Broto tersebut sangat sportif dan bijaksana. Ia seorang impotent, tetapi jujur terhadap Ken, sehingga waktu itu, ia tak melakukan hubungan suami istri dengan Ken, namun ia tetap memberikan uang sebagai tanda persahabatan bukan karena pengganti sebagai wanita panggilan. Padahal, banyak perempuan baik-baik terjerumus akibat ulah laki-laki. Perempuan baik-baik diperkosa kemudian dicampakkan. Kalau ada suami menyeleweng perempuan yang disalahkan. Seorang suami yang menyeleweng dianggap biasa, tetapi kalau istri yang menyeleweng seluruh dunia gempar. Katanya wanita sebagai tiang Negara, surga di telapak kaki ibu, tetapi di sisi lain banyak wanita diperlakukan tidak adil. Perempuan selalu dituntut untuk tetap bersih, sementara laki-laki tidak.

Pada kutipan yang lain dapat pula disimak bahwa laki-laki memang egois, tetapi wanitalah yang tak mau diperlakukan adil. Hal ini dapat disimak pada dialog antara Ken dengan Sastro, seperti berikut.



"Ken merasa dirinya **yang** menjadi penyebab krisis itu. Maka Ken bermaksud mundur dari sisi Sastro lelaki **yang** dicintainya.

"Kamu harus berjuang Sastro, lupakan aku. Anggaplah saja aku tidak pernah ada. Aku sudah merasa **bahagia** karena kamu tidak main-main. Barangkali benar kata orang cinta tidak harus menyatukan. Aku harus tahu diri, Sastro."

"Tidak, kamu tidak **boleh** begitu. Aku tidak akan mundur dari dua hal. Pertama aku tidak akan mundur **dari** sisi kamu. Kedua aku tidak akan mundur dari Sema." (Munif, 2005: 248)

"Sastro meremas jari-jari Ken.

"kenapa?"

Aku bukan orang yang pantas."

"Aku merasa pantas.

"Jangan! Aku ampas! Aku sampah!"

"Tapi aku mencintaimu kamu. Aku sudah mempertimbangkannya. Aku tidak menyesal mencintai kamu. **Tapi** aku juga tidak memaksa kamu....Bukankah aku juga mencintainya? Kenapa aku harus menolak? Aku tidak jujur pada diri sendiri... Ah benarkah ia mencintai aku? (Munif, 2005: 166)

Sebenarnya, dialog antara Ken dan Sastro tersebut hanya sebagai sandiwara belaka dari laki-laki. Yang tampak **pada** kutipan lain menunjukkan bahwa sikap Sastro dan Broto tersebut hanya melegitimasi perempuan. Artinya, perempuan tetap pada kedudukan yang paling rendah. Hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua Ken atau mama Ani yang melacurkan Ken-anaknya sendiri. Pernyataan ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Nggak pergi kamu?"

"Malas Mam. Hari ini **saya** mau istirahat saja di rumah."

"Aaahh?"

"Lho kenapa, Mam?"

"Tolong mama deh?!"

"Saya tahu maksud **Mama**. Siapa sih pagi-pagi sudah ngbet?"

"Huss! Ngomong apa kamu?"

"Mama, Mama. **Mama** mau minta tolong apalgi kalau bukan untuk seorang lelaki yang akan menyeleweng. Saya paham sēkali kok Lima tahun Mam. Jadi, saya ngerti betul apa arti permintaan **tolong** itu.

"Tapi kamu mau kan?"

"Malas Mam." (Munif, 2005: 5)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ketertindasan perempuan bukan hanya disebabkan oleh laki-laki, **tetapi** juga karena ulah perempuan itu sendiri atau ulah perempuan

terhadap perempuan yang sama-sama melecehkan. Benarkan hal ini terjadi? Pencitraan perempuan seperti ini semakin membuktikan bahwa ideologi laki-laki yang ingin memposisikan perempuan sebagai orang yang selalu tidak memperoleh kebahagiaan.

Pencitraan tokoh wanita oleh pengarang laki-laki lebih jelas diideologikan oleh Adrei Aksana dalam novelnya "Karena Aku Mencintaimu". Elena digambarkan sebagai wanita egois, serakah, dan harga diri yang tinggi sehingga ia menghalalkan segala cara demi sifat-sifat itu. Justru ialah yang mengajak suami/lakilaki untuk selingku dan melakukan pelecehan seksual terhadap wanita yaitu istri (Elena) Nayla, dan Popi. Elena dicitrakan sebagai penindas kaumnya atau perempuan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Kamu harus meniduri Nay, Jer, Elena antara benci dan terluka. "Menyemprotkan benihmu langsung ke rahimnya ..."  
Hanya itu yang terakhir yang bias kita tempuh Karena aku tak mampu mengandung anakmu ...dan aku tak mau gagal lagi ... ( Aksana, 2006)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Elena benar-benar mandul sehingga ia membeli atau menyewa rahim Nay untuk tempat membuahkan benih suaminya. Hal ini dilakukan karena keegoisannya. Ia juga malu pada keluarga atau masyarakat yang mencemoohnya Karena tidak memperoleh keturunan.

Pada kutipan yang lain tampak bahwa perbuatan Elena bukan lagi dalam batas-batas hak asasi kemanusiaan, tetapi sudah lebih dari perbuatan bejat dan amoral. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Mereka telah berada di dalam kamar Nay. Bertiga. Seolah-olah akan terjadi duel perselingkuhan antara sepasang laki-laki dan perempuan, disaksikan dengan mata kepala sang istri. Penyelewengan yang direstui....  
"Ayo cepat,"desak Elena tak sabar. Melihat Jeryn dan Nay hanya duduk berdiam diri.  
"Apa susahnya sih? Tinggal buka baju!" (Aksana, 2006: 180)

Elena menggiring suaminya mendekati Nay yang telah terlentang pasrah di tempat tidur. Didorongnya punggung suaminya sampai Jeryn terjatuh mendarat di atas tubuh



Nay. Menindih Nay yang langsung gemetar ketakutan. Menggigil dalam ketidakmengertian.

Elena sibuk membetulkan posisi Bay dan Jeryn. Merentangkan kedua akki Nay lebar-lebar. Seperti membuka jalan bagi pesawat untuk menancapkan rudalnya. Ia menekan kuat-kuat punggung suaminya. Seperti ingin mengatur irama naik-turun tubuh suaminya. Memastikan bahwa Jeryn melakukan tugasnya dengan benar.

Tak cukup hanya itu. Elena masih juga meracau memberikan instruksi kepada Jeryn dan Nay. Harus begini. Harus begitu. Buka. Masukkan...(Aksana, 2006: 181-182)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa perempuanlah yang menyebabkan wanita tidak punya harga diri dan mereka pula yang suka melecehkan kaumnya bukan laki-laki. Namun, setelah disimak pada kutipan yang lain ternyata Jeryn yang sangat setia dan sayang pada Elena telah meninggalkan Rilah yang pacaran selama empat tahun. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Karena aku akan menikah dengan Elena," jawab Jeryn pahit. "Bukan denganmu." (Aksana, 2006: 45)

"Lalu kenapa?" erang Rilah perih. "kenapa kamu tega meninggalkanku?" Dan ternyata kesalahan yang diperbuat tanpa alasan kekhilafan, justru lebih menyakitkan!

"Karena aku mencintainya," jawab Jeryn terus terang.

"Dan kamu tidak mencintaiku?" ratap Rila putus asa." (Aksana, 2006: 47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun Jeryn orang baik dan setia di mata Elena, namun Jeryn telah melukai wanita lain atau pacarnya yakni Rila. Dengan demikian, penindasan dan pelecehan seksual terhadap wanita sebenarnya sumbernya dari laki-laki. Sikap dan karakter Elena yang ditampilkan dalam novel "Karena Aku Mencintaimu" hanya merupakan ideologi laki-laki yang menginginkannya serendah, sehinia, dan sebejat itu. Tidak ada seorang wanita ikhlas melihat, atau hanya mendengar suaminya selingku saja hatinya seperti dibelah sembilu. Apalagi memperlakukan suaminya sendiri selingku dengan wanita lain. Bahkan, menuntut suaminya di depan matanya untuk melakukan zinah dengan orang

lain. Itu tidak ada di dunia nyata ini, kecuali hal itu terjadi dalam dunia sastra yang penuh imajinasi pengarang. Kesimpulannya, wanita tidak akan mencapai kesetaraan gender sampai kapan pun karena berdasarkan isi novel yang dikarang oleh laki-laki umumnya pencitraan tokoh wanita diidologikan sebagai wanita tertindas, tak berdaya, pasrah, tak bermoral, tak beruntung dan melecehkan kaumnya. Wanita tak sanggup melakukan emansipasi apalagi untuk melakukan gerakan feminisme.

## **2. Pencitraan Pengarang Wanita dalam Novel Indonesia tahun 1980-2000-an**

Pencitraan tokoh wanita dalam novel yang dikarang oleh wanita tidak sama dengan pencitraan tokoh wanita yang dikarang oleh laki-laki. Dari tujuh novel yang dijadikan objek penelitian, semuanya menampilkan emansipasi, bahkan berhasil melakukan gerakan feminisme atau kesetaraan gender. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Tokoh wanita Supiah dalam novel "tersenyumpun Tidak Untukku lagi" karya Titi Basino, P telah melakukan beberapa emansipasi dan berhasil melaksanakan kesetaraan gender. Ia melakukan polyandry sama halnya dengan laki-laki yang melakukan poligami. Ia diperlakukan adil oleh suaminya dan sanggup mempersatukan kedua laki-laki (Hardhian dan Sopyan) dihadapannya secara akur. Namun menurut kata hatinya sebenarnya ia tidak menerima sepenuhnya keadaan seperti itu. Hal ini membuktikan bahwa manusia termasuk tokoh wanita Supiah tidak sepenuhnya dapat membagi cinta. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Tak mengapa aku tidak mempunyai dia kini, tapi aku masih punya Sofyan dan bayuku, itu hanya kata-kata kosong. Setelah aku sampai di rumah, setelah memepelai masuk di kamarnya, aku berdua dengan Sofyan. Aku masih lengket dengan senyum Hardhian yang senyumnya tidak untukku lagi. Malam itu aku takut mati karena patah hati. Sofyan lelap kelelahan." (Basino, 1998; 142)



Bu Suci dalam novel "Pertemuan Dua Hati" karya Nh. Dini memiliki citra *social* menengah ditinjau dari segi pendidikan dan ekonomi, serta berlatar budaya yang tinggi. Walaupun pendidikannya hanya sekolah menengah (SPG) namun tokoh tersebut telah menampakkan peran dan kedudukannya baik di rumah maupun di masyarakat. Ia telah melakukan gerakan emansipasi dan feminisme. Bu Suci dicitrakan sebagai wanita yang tangguh menghadapi masalah dan mampu menstarakan antara persoalan rumah tangga dengan persoalan di sekolah tempat ia mengajar. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

"Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung jawabku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tentram." (Dini, 2001: 33)

Selanjutnya, tokoh wanita Hiroko dalam novel "namaku Hiroko" karya Nh. Dini juga tidak luput dari segala kekerasan. Oleh karena itu, ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam beban kerja tidak dapat diatasi oleh Hiroko. Namun demikian, ia tetap berjuang keras agar perempuan tidak termarginalisasi dan tersubordinasi. Setelah Hiroko bekerja sebagai pramugari sekaligus mode busana, ia sering ditugaskan keliling ke toko-toko busana yang di Jepang untuk mempromosikan berbagai model busana. Artinya, Hiroko mempunyai beban kerja yang berat.

Tokoh Rana dalam novel "Supernova" karya Dewi Lestari dicitrakan sebagai wanita yang penuh emansipasi, tetapi ia gagal memperjuangkan kesetaraan gender. Ia tak menolak dikawinkan dengan Arwin pilihan orang tuanya. Namun, Rana selingku dengan mantan pacarnya Re. Akan tetapi, Rana tetap diposisikan sebagai orang yang lemah sehingga ia gagal memperjuangkan hak-haknya. Oleh sebab itu, Rana tetap dikuasai oleh aturan adat atau budaya, dan agama sehingga akhirnya kembali pada suaminya. Dengan demikian, Tokoh

wanita ini belum mencapai kesetaraan gender, walaupun sudah berjuang dalam hal emansipasi.

June dalam novel "Atap" karya Fira Basuki dicitrakan sebagai tokoh wanita yang beruntung. Pendidikannya sarjana, latar social tinggi, dan berasal dari lingkungan orang tua bangswan. Ia pun memperoleh hak-haknya, baik sebagai anak, istri, maupun sebagai wanita. Dengan kebebasannya itu pula, iada dapat mengunjungi beberapa Negara, pergaulannya luas, dan bersuamikan orang asing. Keadaan ini membuat ia terjerumus pada pergaulan bebas waktu ia gadis. Ia terlepas dari berbagai belenggu nilai budaya Indonesia sehingga hampir rumah tangganya retak Karena nyaris terperangkap pada nilai budaya Barat. Untunglah June cepat menyadari kesalahannya sehingga rumah tangganya kembali harmonis. June tampaknya telah mendobrak persamaan hak antara laki-laki dan wanita, tetapi gagal Karena ia menyimpang dari nilai budaya Timur yang berlaku di masyarakat.

Nayla dalam novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu dicitrakan sebagai wanita yang mengalami penderitaan yang panjang. Ia berwajah sedang, pendidikannya tidak jelas tetapi ia berbakat penyair dan pengarang. Ia pun berstatus sosial rendah, baik budaya, ekonomi, maupun agama. Karena statusnya sebagai anak yatim, pergaulannya bebas dan menyimpang (homo) lagi pula pekerja usia muda. Tokoh wanita ini tampak mandiri setelah mengalami berbagai rintangan dan pengalaman pahit. Namun demikian, ia masih memperoleh kesempatan menjadi pengarang setelah melalui lika liku kehidupan. Dengan demikian, tokoh wanita ini dikategorikan sulit menuntut emansipasi apalagi melakukan feminisme.

Tokoh wanita Kenanga dalam novel Kenanga karya Rosmini dicitrakan sebagai wanita yang mengalami kegagalan dalam menjalankan emansipasinya. Padahal ia berpendidikan, pandai, sebagai dosen. Ia rela mengorbankan cintanya dengan Bhuana demi menutupi ayib



keluarga. Pencitraan seperti ini menggambarkan penolakan wanita tentang adat Bali. Sikap Kenanga yang egois dan menjunjung harga dirinya yang berlebihan itu sehingga ia tidak menghargai nilai sosial dan budaya yang berlaku. Ia gagal melaksanakan emansipasinya karena ia tidak memperhatikan nilai sosial, budaya, dan agama yang berlaku di lingkungannya. Oleh Karena itu pula, ia tidak dapat menerima kesetaraan gender.

Laila dalam novel saman karya Ayu Utami dicitrakan sebagai wanita tak beruntung dan selalu suka menggoda laki-laki. Ia berjuang melakukan emansipasi, namun gagal. Begitu pula, ia gagal menuntut kesetaraan gender dalam aspek sosial. Feminisme dalam bidang yang lain tidak tampak.

### **3. Aspek Feminisme dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh Laki-Laki**

Aspek feminisme oleh tokoh wanita dalam novel- novel yang dikarang oleh laki-laki dapat disimak pada uraian berikut.

Srintil dalam novel "Jantera Biang lala" dicitrakan sebagai wanita rendahan dalam berbagai aspek, yakni aspek ekonomi, budaya, agama dan sosial. Ia adalah wanita yang tak berdaya dan tak beruntung. Dengan keadaannya itu pula ia mengalami kekerasan fisik maupun psikhis. Ia tak dapat menolong dirinya sendiri apalagi untuk melakukan emansipasi dan gerakan feminisme.

Rumanti dalam novel "Perempuan Yogya" tidak dapat melakukan emansipasinya apalagi untuk menuntut kesetaraan gender.

Bu Har dalam novel " Lorong Tanpa Cahaya" sebagai tokoh wanita yang tertindas karena dijadikan pelacur oleh suaminya. Oleh sebab itu, ia tak dapat melakukan emansipasi dan gerakan feminisme.

Jeng Rie dalam novel "Hari Ini Tak Ada Cinta" sebagai tokoh yang frustrasi yang memperjuangkan emansipasi wanita, namun gagal dalam hal menuntut kesetaraan gender sehingga bunuh diri. Jeng Ri hanya dapat memperjuangkan emansipasi dalam hal ekonomi, tetapi hal ini tidak dihargai oleh Burhan, bahkan Jeng Ri ini dianggap menyewanya. Begitu pula emansipasi Jeng Ri dalam aspek agama gagal karena kehaminlan Jeng Ri tidak diakui oleh Burhan dan menuduhnya janin yang ada dalam kandungan Jeng Ri bukan hasil hubungan intim dengannya. Padahal tak ada laki-laki lain yang bergaul dengan Jeng Ri. Lagi pula Jeng Ri hanya serumah dengannya.

Ken dalam novel "Merpati Biru" adalah seorang mahasiswa yang terjerumus dalam dunia hitam. Walaupun ia berpendidikan, tetapi juga terpengaruh pada pelacuran dengan berbagai alasan. Ia tidak hanya jadi korban ulah laki-laki, tetapi juga pengaruh ketertindasan perempuan (Mama Ani) sebagai orangtuanya.

Tini dalam novel "Harga Seorang Wanita" juga merupakan wanita yang terhina akibat napsu purba lelaki. Ia tak pernah mengecap kebahagiaan, baik selama dnegan orang tuanya maupun setelah bersuamikan Jono. Ia diangankan oleh ayahnya seperti RA kartini tetapi karena keadaan ia ekonomi sehingga ia tidak dapat mengecap pendidikan sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini membuat Tini tidak dapat berbuat banyak karena keterampilan yang sangat terbatas yang memberi peluang baginya untuk dibodoh-bodohi oleh laki-laki. Tini telah berusaha memperjuangkan emansipasi dalam aspek ekonomi, malah ia mengalami kekerasan dalam bidang ekonomi pula. Ia mencari nafkah dengan cara digadai oleh suaminya sehingga beban kerjanya pun bertambah. Penghasilan yang diperolehnya digunakan oleh suaminya untuk menebus hutang dan berfoya dipakai untuk judi dan bermain perempuan, bahkan uang tabungannya dicuri oleh suaminya sendiri. Walaupun demikian, Tini sudah tampak



memperjuangkan emansipasi dan melakukan gerakan feminisme pada aspek ekonomi dan budaya, tetapi tak berhasil. Ia diringkus dalam penjara karena membunuh suaminya (Jono)

Elena dalam novel "Karena Aku Mencintaimu" dicitrakan sebagai wanita tak beruntung, serakah, egois, dan sombong. Ia dicitrakan sebagai wanita mandul dan karena keegoisannya itulah ia membeli rahim orang lain demi menutupi harga dirinya. Ia menghalalkan segala cara demi harga dirinya. Tindakannya sungguh melanggar norma sosial, budaya maupun agama. Elena telah melakukan emansipasi yang berlebih-lebihan, walaupun ia berhasil dari kesetaraan gender dibidang budaya. Hal ini dapat disimak pada beberapa cuplikan kalimat yang menampakkan bahwa ia diperlakukan adil oleh Jeryn - suaminya walaupun tidak mempunyai anak. Dialah yang menggiring suaminya untuk selingku atau berzina dengan perempuan lain "Nayla" yang justru memperkuat ketidakberdayaannya sebagai wanita mandul. Dunia seakan-akan telah menghukum wanita ini hanya karena ia tidak dapat melahirkan. Melahirkan adalah salah satu kodrat wanita. Ia sangsi menerima hak-haknya sebagai wanita hanya karena rahimnya bermasalah. Di samping itu, ia menganggap bahwa melahirkan adalah satu-satunya yang harus dimiliki oleh seorang wanita atau istri. Jika hal itu tidak dimilikinya, maka ia menganggap dirinya tak berarti apa-apa, bahkan ia akan dicemoohkan oleh masyarakat atau seluruh dunia akan menghukumnya. Prinsip inilah yang menyebabkannya tak memperoleh apa-apa dari segala yang ia perjuangkan, walaupun semua cara telah ditempuh termasuk tak sudi ia menerima atau menolak hak-haknya sebagai manusia untuk mencintai dan dicintai.

#### 4. Aspek Feminisme dalam novel Indonesia 1980-2000-an yang dikarang oleh Wanita

Aspek feminisme oleh tokoh wanita dalam novel- novel yang dikarang oleh wanita dapat disimak pada uraian berikut.

Sufiah dalam novel "Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi" dicitrakan sebagai wanita yang serba bisa. Ia dapat melakukan emansipasi dan juga berhasil menuntut kesetaraan gender. Emansipasi yang dilakukan adalah emansipasi di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, agama dan budaya. Ia telah berjuang menjadi sarjana, wanita karir atau sebagai dosen dan memegang jabatan. Dengan begitu ia memiliki penghasilan yang tinggi, derajat kehidupan sosialnya pun terangkat. Walaupun dia telah mendobrak budaya Timur, namun tetap berkiprah pada agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu, tokoh wanita (Sufiah) ini berhasil melakukan menuntut kesetaraan gender, baik dalam aspek agama, budaya, sosial, dan politik.

Bu Suci dalam novel " Hari Ini Tak Ada Cinta" juga dicitrakan sebagai wanita patriot karena telah melakukan emansipasi, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Ia berhasil berjuang mendidik anak nakal atau siswanya. Ia pun telah berjuang menuntut pendidikan nonformal (kursus-kursus) setelah menjadi guru untuk menutupi kekurangannya di bidang pendidikan karena alasan ekonomi orang tua dulu. Di bidang ekonomi ia berjuang mengolah gajinya agar bisa menutupi penghasilan suaminya. Dalam hal ini, Bu Suci memiliki budaya disiplin, menghargai waktu, hemat, tapi tak kikir. Semua tindakannya berdasarkan pada agama dan budaya setempat sehingga tidak dapat dipungkiri keberhasilannya dalam menuntut kesetaraan gender. Ia berhasil melakukan feminisme di bidang pendidikan, budaya, agama, sosial, dan ekonomi.

Kenanga Dalam Novel "Kenanga" dicitrakan sebagai wanita yang gagal menjalani emansipasinya, walaupun ia berpendidikan, pandai dan sebagai dosen, memiliki citra fisik yang memadai. Kenanga tetap mengalami penderitaan karena ia menjalankan emansipasinya tanpa memperhatikan nilai sosial, budaya, dan agama yang berlaku di lingkungannya. Ia melaksanakan feminisme di bidang sosial dengan cara mengorbankan cintanya dengan Buana



demikian adiknya kandung. Di samping itu, ia juga telah mencoba melakukan feminisme di bidang ekonomi dengan cara mengutamakan karir dari segala kehidupannya. Begitu juga, Kenanga telah menerobos feminisme di bidang budaya dengan menentang budaya Bali. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Kenanga telah melakukan emansipasi namun gagal dalam hal feminisme, baik feminisme di bidang sosial, budaya dan agama.

Hiroko dalam novel "Namaku Hiroko" mempunyai pandangan yang maju tentang perempuan. Perempuan harus mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Artinya, perempuan dapat bekerja pada sektor publik dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Hiroko. Hiroko melepaskan perempuan dari marginalisasi dan subordinasi. Ia sangat peduli dengan gerakan feminisme dalam dua sektor ini. Hiroko yang hanya bermodalkan pendidikan rendah dan kemolekan tubuh hendak mencari pekerjaan untuk kepentingan keluarga dan dirinya pada masa yang akan datang. Untuk itu, ia bekerja keras dengan meniti karirnya sebagai PRT kemudian meningkat menjadi pramugari dan mode busana. Semua itu ia lakukan karena menghendaki perempuan harus tidak termarginalisasi dan tidak tersubordinasi.

Meskipun ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam beban kerja tidak dapat diatasi oleh Hiroko, tetapi ia tetap berjuang keras agar perempuan tidak boleh termarginalisasi dan tersubordinasi. Setelah Hiroko bekerja sebagai pramuniaga sekaligus sebagai mode busana, ia sering ditugaskan keliling ke toko-toko busana di Jepang untuk mempromosikan busana. Dengan pekerjaan itu saja, sebenarnya beban kerja Hiroko cukup berat. Akan tetapi, Hiroko pun tetap saja mencari pekerjaan tambahan pada malam hari sebagai penari bar. Dengan demikian, Hiroko telah memperjuangkan emansipasi, namun melakukan gerakan feminisme

dalam aspek agama, budaya, dan sosial juga belum berhasil, walaupun dalam bidang ekonomi berhasil tetapi terjadi kekerasan dalam beban kerja.

Tokoh wanita Upi, Laila, Saman dan Yasmin dalam novel "Saman" karya Ayu Utami dicitrakan sebagai wanita yang didominasi oleh laki-laki. Upi yang mengalami gangguan jiwa telah diperkosa oleh laki-laki dari perusahaan PT lahan Makmur. Laila sangat menggantungkan harapan dan perasaannya kepada laki-laki (Sihar) sehingga Sihar memanfaatkan laila untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa menimbang perasaan Laila. Lain halnya dengan Yasmin sejak kecil memberontak terhadap prinsip yang ditanamkan oleh orang tuanya bahwa ia harus perawan sebelum menikah dan perempuan itu tidak boleh mengejar laki-laki. Bentuk pemberontakannya adalah dengan memecahkan selaput daranya sendiri dengan menggunakan sendok teh. Selain itu, ia tidak juga tidak memberikan nama ayahnya di belakang namanya karena ia tidak setuju apabila hidupnya terus didominasi oleh laki-laki. Hal ini sudah jelas bahwa tokoh wanita dalam novel "Saman" telah melakukan emansipasi, namun tetap dianggap gagal dalam hal menuntut kesetaraan gender (feminisme) dalam semua aspek.

Rana dalam novel "Supernova" dicitrakan terpaksa mengalah untuk tetap tunduk pada budaya yang berlaku. Ia tetap diposisikan sebagai wanita yang tak berdaya karena ia dipaksa kawin dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Oleh Karena itu, ia tetap memperjuangkan emansipasinya dengan cara selingku dengan mantan pacarnya (Re) walaupun ia sudah menjadi istri Arwin. Ia telah mencoba melakukan feminisme dibidang budaya, agama, dan sosial namun tidak berhasil.

June dalam novel "Atap" dicitrakan sebagai wanita yang beruntung. Pendidikannya sarjana, latar sosial tinggi, dan orang tuanya bangsawan. Ia juga memperoleh hak-haknya,



baik sebagai anak, istri, maupun sebagai wanita. Dengan kebebasannya itulah ia dapat mengunjungi beberapa Negara, pergaulannya luas dan bersuamikan orang asing. Dalam hal ini ia telah melakukan emansipasi yang berlebihan karena menyalahi budaya Timur. June tampaknya mendobrak persamaan hak antara laki-laki dan wanita, tetapi gagal karena ia tak berpatokan pada kodratnya sebagai wanita Indonesia yang berbeda dengan nilai-nilai budaya Barat. Feminisme yang dilakukan oleh June adalah feminisme dibidang budaya, ekonomi, dan sosial.

Nayla dalam novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu dicitrakan sebagai wanita yang menderita fisik maupun bathin. Ia tidak memperoleh kasih sayang dari orang tua sehingga menjadi wanita yang tidak normal, baik pergaulan, sikap maupun jiwanya. Tampaknya ia telah memperjuangkan emansipasi, walaupun mengalami banyak rintangan. Akhirnya, ia berhasil mandiri, setelah mengalami liku-liku kehidupan yang pahit. Nayla belum menampakkan keberhasilan feminisminya dalam sosial, ekonomi, budaya, ataupun agama.

## BAB VI PENUTUP

Berdasarkan penyajian uraian sebelumnya, maka di bawah ini diuraikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan hasil analisis data disimpulkan bahwa:

1. Pencitraan pengarang laki-laki dalam novel Indonesia tahun 1980-an – 2000-an menunjukkan bahwa Tokoh wanita dicitrakan selalu mengalami ketertindasan dan juga selalu pada posisi yang tidak menguntungkan. Tak seorang pun yang berani melakukan emansipasi apalagi untuk menuntut kesetaraan gender.
2. Pencitraan pengarang wanita dalam novel Indonesia tahun 1980-an – 2000-an secara umum telah berjuang dalam emansipasi walaupun mereka banyak mengalami rintangan. Oleh karena itu, terdapat tiga tokoh yang berhasil melaksanakan feminisme atau berhasil menuntut kesetaraan genre yaitu Bu Suci "Pertemuan Dua Hati" oleh Nh. Dini, Supiah dalam novel "Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi" oleh Titi Basino.
3. Aspek feminisme yang diperjuangkan oleh tokoh wanita pada novel yang dikarang oleh laki-laki tidak tampak. Semua tokoh wanita ditampilkan pengarang sebagai wanita tak berdaya. Oleh karena itu, tokoh wanita tersebut tak dapat berjuang melaksanakan gerakan feminisme pada segala bidang.
4. Aspek feminisme yang diperjuangkan oleh tokoh wanita pada novel yang dikarang oleh wanita semuanya telah melaksanakan feminisme, baik dalam aspek agama, sosial, budaya, dan politik. Namun, feminisme yang berhasil mereka perjuangkan hanya dalam aspek sosial budaya, walaupun belum maksimal.



## B. Saran

Ada beberapa hal yang dapat disarankan, yakni:

1. Penelitian ini hanya mengangkat novel Indonesia pada kurung waktu tertentu. Oleh sebab itu, diharapkan pada peneliti lanjutan untuk melengkapi penelitian ini lebih luas.
2. Penelitian ini akan lebih lengkap jika ditambah dengan novel-novel islami dan novel terjemahan agar dapat diketahui perbandingan nobvel-novel tersebut.
3. peneliti mengharap pada pengarang novel tetap objektif dalam hal mengungkapkan data tentang keadaan wanita sekarang walaupun dalam sastra novel-novel dapat saja diungkapkan secara bebas oleh pengarang dalam bentuk imajinasinya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui eksistensi wanita pada umumnya dan wanita Indonesia pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang. 1997. *Wacana Pengantar dari Feminis Hingga Feminim*, dalam Dadang Anshori, et. Al. 1997. *Membicarakan Feminisme*. Bandung: Pustaka.
- Aksana, Andrei. 2006. *Karena Aku Mencintaimu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basino, Titis. 1995. *Tersenyum pun Tidak untukku Lagi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Busye, Motinggo. 2000. *Hari Ini Tidak Ada Cinta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ciciek, Farha. 1996. *Wacana Keperempuanan Mutakhir*, dalam Budi Munawar Rahman, *Rekonstruksi Figh Perempuan*. 1996. Yogyakarta: Ababil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenarjati 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Bandung; Mizan.
- , 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 2001. *Namaku Hiroko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 2001. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansoer, 1996. *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam; Tinjauan dari Analisis Gender*. Surabaya: Risalah Gusti.
- , 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Febuana, Ngarto. 2006. *Harga Seorang Wanita*. Jakarta: Dastay.
- Febuana, Ngarto. 2006. *Lorong Tanpa Cahaya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fitalaya, Aida. 1997. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan* dalam Dadang Anshori et. Al. *Membicarakan Feminisme* 1997. Bandung: Pustaka.
- Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis " Feminis dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin"*. Jakarta: Jendela.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-quran*. Bandung: Mizan.



- Katjasungkana, Nussyahbani. 1998. *Perempuan Dalam Peta Hukum Indonesia dalam Syafiq Hasyim. Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Munif, Achmad. 2001. *Perempuan Jogja*. Yogyakarta: Navila
- Munif, Achmad. 2005. *Merpati Biru*. Yogyakarta: Navila
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2000. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rahman, Budi Munawarah. 1994. *Islam dan Feminisme, dari Sentralisme Kepada Kesetaraan Gender dalam Lily Zakiyah Munir*. 1999. *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.
- Selden, Millet. 1993. *Paduan Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta; Gajah Mada Universitas Pers.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra "Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang"*. Bandung; Kakarsis.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Jakarta: Nuansa.
- 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2000. *Saman*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Umar, Nazaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Perspektif Al-quradalam Lily Zakiyah Munir. Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.



